

Al-Zukhruf dalam al-Qur'an
(Suatu Kajian Tafsir Maudū'i)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana al-Qur'an (S.Q) pada Prodi Ilmu al-Qur'an
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:
Buaidha Mukhrim BM
NIM: 30300112050

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Buaidha Mukhrim BM
NIM : 30300112050
Tempat/Tgl. Lahir : Bungawai, 12 April 1994
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Bungawai, Kec. Pitumpanua, Kab. Wajo
Judul : *Al-Zukhruf* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Maudū'ī*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 1 Oktober 2016

Penyusun



Buaidha Mukhrim BM
NIM: 30300112050

PENGESAHAN SKRIPSI

*Skripsi saudara **Buaidha Mukhrim BM**, NIM: 30300112050, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang berjudul "*Al-Zukhruf* dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Maudū'i*)", telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis tanggal 31 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 27 Dzulqa'dah 1437 H. Dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana al-Qur'an (S.Q) pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 1 Oktober 2016 M
29 Dzulhijjah 1437 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Tasmin, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.

Munaqisy I : Dr. Hj. Rahmi D, M.Ag.

Munaqisy II : Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.

Pembimbing I : Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag., M.Th.I.

Pembimbing II : Hj. Aisyah Arsyad, S.Ag., M.A.

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1-003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ, نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ, وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا, مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ, وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ, وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ, وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya milik Allah swt. semata. Dialah dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan segala cinta-Nya yang senantiasa diberikan kepada seluruh makhluk di dunia ini. Kepada-Nya seluruh makhluk meminta pertolongan dan memohon ampunan dari segala dosa. Maka dengan hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*al-Zukhruf dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Mauḍū’ī)*.” Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju cahaya dan kesejahteraan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan tentunya penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis mengucapkan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada mereka, antara lain:

Kepada Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, dan kepada Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Hj. Siti Aisyah, M. A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph. D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.

Kepada Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A sebagi Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H.

Mahmuddin M.Ag, dan Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

Kepada Dr. H. Muh. Sadik Shabry, M.Ag, Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir bersama sekretarisnya.

Kepada Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I. dan Hj. Aisyah Arsyad, S.Ag. M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang ikhlas membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi sejak awal hingga akhir.

Kepada Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag. dan Dr. H. Aan Parhani, Lc, M. Ag. selaku munaqisy I dan II yang sudah mengoreksi dan memberikan masukan untuk skripsi ini.

Kepada Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.

Kepada Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya dan pengelola perpustakaan Masjid al-Markaz yang telah menyediakan referensi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada dosen-dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah memberikan ilmunya dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

Kepada Musyrif Tafsir Hadis Khusus yakni Muhammad Ismail, M.Th.I beserta istrinya Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q, dan Abdul Ghany Mursalin beserta istrinya, Terkhusus kepada Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I dan Fauziah Achmad M.Th.I selaku musyrif sebelumnya dan telah penulis anggap sebagai orang tua selama penulis berada di Ma'had Aly yang dengan sabarnya mendidik penulis hingga penulis mampu menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa.

Kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta Abdul Muin dan Ibunda tercinta Siti Naheriah atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini, semoga Allah swt., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

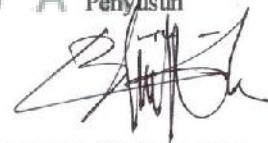
Kepada saudara saudari penulis, Munawir Mukhrim BM, Musrah Mukhrim BM, Srianti Mukhrim BM, Mukhlis Mukhrim BM, Ulviyah Mukhrim BM yang senantiasa mendukung dan memberi motivasi kepada penulis untuk menjadi pribadi yang kuat dan tangguh dan senantiasa ada untuk penulis baik senang maupun susah.

Kepada Keluarga Besar Student and Alumnus Department of Tafsir Hadis Khusus Makassar (SANAD Tafsir Hadis Khusus Makassar), terkhusus THK Angkatan 08 atas perhatian dan cintanya selama menempuh studi hingga penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang belum penulis sebutkan satu persatu yang dengan jasanya penulis mampu menyelesaikan karya ini.

Samata, 1 Oktober 2016

Penyusun



Buaidha Mukhrim BM
30300112050

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II HAKIKAT <i>AL-ZUKHRUF</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian <i>al-Zukhruf</i>	13
B. Bentuk Pengungkapan <i>al-Zukhruf</i> dalam al-Qur'an	16
1. <i>Zukhruf al-Qaul</i>	16
2. <i>Zukhruf al-Ard</i>	17
3. <i>Baitun min Zukhrufin</i>	18
4. <i>Zukhruf (Matā' al-Zīnah)</i>	19
C. Term-Term yang Semakna dengan <i>al-Zukhruf</i>	22
1. <i>Al-Zīnah</i>	22
2. <i>Al-Zāhab</i>	24
BAB III WUJUD <i>AL-ZUKHRUF</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Penamaan Surah al-Zukhruf	29
B. Kandungan Ayat-Ayat tentang <i>al-Zukhruf</i>	32
1. Tantangan bagi Rasulullah saw. dan Orang-Orang Beriman	32
2. Perumpamaan Kehidupan Dunia	39

3. Kekayaan Merupakan Perhiasan Kehidupan Dunia.....	41
C. Bentuk-Bentuk <i>al-Zukhruf</i>	47

BAB IV NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PENGUNGKAPAN *AL-ZUKHRUF*

A. Perhiasan Dunia adalah Kesenangan Semata	50
B. Perhiasan yang Kekal adalah Perhiasan di Akhirat	57
C. Akibat Kecenderungan Terhadap <i>al-Zukhruf</i>	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Implikasi	76

DAFTAR PUSTAKA	77
----------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamza	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damma</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah</i> dan <i>ya'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haua*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.
Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Buaidha Mukhrim BM
NIM : 30300112050
Judul : *al-Zukhruf* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Maudū'i*)

Kata *al-zukhruf* pada dasarnya bermakna “emas” yang kemudian berkembang menjadi “perhiasan”. Hiasan yang dijadikan pula lambang kekayaan dan mampu menyebabkan manusia tertipu dan menjadi lengah. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang *al-zukhruf*. Bagaimana hakikat *al-zukhruf* dalam al-Qur'an, bagaimana wujud *al-zukhruf* dalam al-Qur'an, dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat pengungkapan *al-zukhruf*. Dalam al-Qur'an kata *al-zukhruf* disebutkan sebanyak empat kali, yakni terdapat dalam QS al-An'ām/6: 112, QS Yunus/10: 24, QS al-Isrā'/17: 93, dan QS al-Zukhruf/43: 35. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penafsiran al-Qur'an dari segi tafsir tematik atau *maudū'i*.

Setelah melakukan penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa *al-zukhruf* dalam al-Qur'an pada umumnya digunakan untuk menyebutkan hiasan yang konkrit atau dapat dijangkau oleh indera manusia. Akan tetapi ketika *al-zukhruf* bersambung dengan kata *al-qaul* (ucapan yang dihiasi dengan kebohongan) maka hiasan yang dimaksud adalah hiasan yang abstrak. Digunakan pula untuk menunjukkan perumpamaan kehidupan di dunia ini bagaikan aksesoris yang sangat indah ketika dikenakan, akan tetapi keindahan itu akan hilang ketika dilepas dengan kata lain keindahannya bersifat sementara. Mengandung pula makna tipu daya yang dapat mengantarkan kepada kekafiran. Sebab keindahan yang terdapat pada *al-zukhruf* akan menipu manusia sehingga manusia menjadi lengah.

Pengkajian ayat-ayat tentang *al-zukhruf* ini dapat memberikan pemahaman bahwa derajat seseorang tidak dapat diukur dari banyak sedikitnya kekayaan yang dimiliki, keindahan perhiasan dunia hanyalah tampak lahiriyah yang kekal adalah kehidupan akhirat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Perhiasan adalah sebuah benda yang dirangkai dan digunakan untuk merias dan mempercantik diri yang pada umumnya digunakan oleh kaum perempuan. Perhiasan biasanya terbuat dari bahan emas dan perak, namun tidak menutup kemungkinan terbuat dari bahan lain seperti tembaga, kuningan, dan lain sebagainya. Perhiasan sendiri terdiri atas berbagai macam bentuk mulai dari cincin, kalung, gelang, liontin, bros, dan lain-lain. Penggunaan perhiasan pun mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda-beda, mulai dari lambang kekayaan, sebagai alat kesenian, sampai kepada mempercantik diri.

Emas merupakan salah satu bahan perhiasan yang paling banyak diminati manusia pada umumnya. Tidak jarang emas digunakan sebagai bahan investasi untuk masa depan. Oleh karena itu kekayaan seseorang pun dapat dilihat dari segi banyak tidaknya emas perhiasan yang dimilikinya. Makanya, di era yang ditandai oleh materialisme ini orang-orang berlomba untuk memperbanyak hiasan duniawi, bahkan sampai bersaing tanpa menghiraukan norma dan nilai agama. Orang-orang berlomba-lomba untuk memiliki bongkahan emas atau seperti yang disebutkan dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, bahwa memang terdapat persaingan dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlap hidup duniawi serta usaha untuk memiliki sebanyak mungkin agar kekayaan dapat

dinikmatinya.¹ Karena memang al-Qur'an menyebutkan sebagaimana dalam QS Āli Imrān/3: 14 bahwa manusia akan cinta harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Terjemahnya:

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”²

Memiliki emas yang berlimpah merupakan kecenderungan setiap orang. Selain keindahannya yang tidak tertandingi emas juga dijadikan tolok ukur tinggi rendahnya derajat seseorang. Orang lain akan menilai dan memperlakukan sesuai dengan banyak sedikitnya emas yang dimiliki. Hal yang sama terjadi pada zaman Rasulullah saw., orang-orang musyrik mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw. beliau dianggap tidak pantas menjadi rasul karena ia seorang yatim yang miskin. Orang-orang musyrik menganggap yang pantas menjadi rasul ialah orang yang pintar, bangsawan, dan banyak harta. Orang-orang musyrik selalu menuntut Nabi Muhammad saw. untuk membuktikan kenabiannya secara material, mereka hanya

¹Dijelaskan bahwa dua pihak yang bersaing untuk memperbanyak harta duniawi merupakan patron kata *al-Kausar*. Lihat, M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 242.

²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. II; Tangerang: Forum Pelayanan al-Qur'an, 2013), h. 51.

mau percaya ketika Nabi mempunyai rumah besar yang dibuat dari emas murni.³ Padahal emas, perhiasan, kekayaan bukanlah ukuran derajat seseorang.

Pembahasan mengenai emas perhiasan sangatlah luas dan tidak akan ada habisnya. Dalam al-Qur'an diabadikan bagaimana pengingkaran orang-orang kafir terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. dengan meminta pembuktian dari Nabi agar Nabi memiliki rumah yang terbuat dari emas.

Hingga sekarang, jika seseorang ditanya memilih menjadi kaya atau memilih menjadi miskin maka kebanyakan orang menjawab akan menjadi kaya. Padahal kekayaan salah satu faktor yang dapat mengantarkan kepada kelengahan dan bahaya.⁴ Namun, kekayaan tidak selamanya mengantarkan kepada bahaya. Misalnya ketika kekayaan yang dimiliki digunakan untuk bersedekah kepada yang membutuhkan, membangun rumah ibadah, dan semacamnya justru dengan demikian kekayaan akan mengantarkan kepada ridha Allah swt.

Selain fungsi emas sebagai lambang kekayaan, emas juga berfungsi untuk mempercantik dan memperindah diri. Olehnya itu emas banyak digunakan sebagai perhiasan khususnya kaum perempuan karena dalam syariat Islam kaum laki-laki diharamkan memakai emas. Berhias dan mempercantik diri untuk tampil menarik merupakan fitrah manusia dan merupakan salah satu bentuk kesyukuran atas karunia Allah yang telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Islam pun

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. IV (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 92.

⁴M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an*, h. 222. Lihat juga QS al-Munāfiqūn/63: 9.

menyeru untuk berhias dan mempercantik diri secara seimbang dan sederhana sehingga disenangi dalam pergaulan masyarakat.⁵

Mempercantik diri dan selainnya agar orang lain merasa senang memandang adalah keharusan. Selama tidak berlebihan dan bertentangan dengan agama. Sebagai contoh Allah swt. memerintahkan agar menghias diri setiap kali pergi ke mesjid, sebagaimana dijelaskan dalam QS al-A'raf/7: 31

يٰٓبَنِي ٓءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Terjemahnya:

“Wahai anak cucu Adam pakailah perhiasanmu di setiap kamu memasuki mesjid.”⁶

Perintah “*pakailah perhiasanmu*” ketika hendak ke mesjid, dapat berarti mengenakan pakaian yang indah, bersih, serta disertai dengan wewangian termasuk contoh perhiasan. Pergi ke mesjid dengan mengenakan pakaian yang indah dan memakai perhiasan merupakan perbuatan menghormati hamba-hamba Allah dan ibadah kepadanya selain itu dapat menarik orang lain tertarik untuk datang ke mesjid. Hal ini membuktikan Islam menghendaki keseimbangan, Islam tidak hanya sisi batin shalat dalam hal ini shalat yang khusus tetapi juga sisi lahirnya yakni memakai pakaian yang bagus.⁷

Ketika perhiasan mampu membuat orang lain tertarik untuk datang dan beribadah ke mesjid maka ketertarikan seperti itulah yang diharapkan dalam al-Qur'an. Namun ketertarikan manusia dalam memandang emas sebagai perhiasan

⁵Muhammad al-Ghazali, *Khuluqul Muslim*. Terj. Muhammad Rifa'i, *Akhlak Seorang Muslim* (Cet. IV; Semarang: Wicaksana, 1993), h. 310.

⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 154.

⁷Mohsen Qara'ati, *Daqāiq ba Quran*. Terj. Ahmad Subandi, *Poin-Poin Penting al-Qur'an: Menyibak Rahasia Firman Tuhan* (Cet. X; Jakarta: Citra, 2015), h. 93.

terkadang terjadi sebaliknya. Ia akan larut dalam keindahannya bahkan sampai lupa akan pencipta keindahan tersebut. Manusia yang normal tidak akan mengingkari keindahan yang ada pada emas, karena itu pula al-Qur'an memberikan peringatan kepada manusia bahwa semua itu hanyalah perhiasan dunia yang dapat membuat manusia menjadi kafir. Namun mengapa manusia masih saja belum menyadari hal itu? Padahal Allah swt. dalam dalam QS al-Zukhruf/43: 33 berfirman:

وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

Terjemahnya:

“Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki”.⁸

Banyak sekali ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan betapa Allah swt. senantiasa menjaga manusia agar tidak terjerumus kedalam kekafiran akibat terlalu mencintai harta dan mengingatkan manusia bahwa hiasan dunia memang sangatlah indah namun semua itu sifatnya sementara dan sewaktu-waktu ketika masanya tiba keindahan hiasan itu akan punah ketika pemilik keindahan telah menghendaki kepunahannya.

Salah satu term yang digunakan al-Qur'an dalam menyebutkan hiasan dunia adalah term الزخرف *al-zukhruf*. Term inilah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 492.

B. *Rumusan Masalah*

Dari masalah yang terdapat pada latar belakang di atas maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *al-Zukhruf* dalam al-Qur'an? Lebih lanjutnya lagi rumusan sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat *al-zukhruf*?
2. Bagaimana wujud *al-zukhruf* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat pengungkapan *al-zukhruf*?

C. *Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian*

Judul skripsi ini “*al-Zukhruf* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudū'ī).” Langkah awal untuk menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai arah penelitian ini, maka peneliti akan memberikan uraian dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Al-Zukhruf*

Kata الزُّخْرُف (*al-zukhruf*) memiliki makna dasar emas. Namun kemudian mengalami perkembangan makna sebagaimana perkembangan fungsi emas dalam kehidupan manusia. Penelitian ini akan membahas makna kata الزُّخْرُف (*al-zukhruf*) dalam al-Qur'an. Oleh karena itu objek kajian dalam tulisan ini adalah ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafal الزُّخْرُف (*al-zukhruf*) yakni disebutkan sebanyak 4 kali.⁹

2. Tafsir maudū'ī

⁹Lihat Muhammad Fu'ād Abdul Bāqīy, *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfāz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1364 H), h. 330.

Secara etimologi, lafal *mawḍūʿī* berasal dari kata *waḍaʿa* yang bermakna meletakkan.¹⁰ Secara terminologi tafsir *mauḍūʿī* menurut pengertian para ulama adalah menghimpun seluruh ayat al-Qurʿan yang memiliki tujuan dan tema yang sama, setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya, langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekali pun dapat diselami.¹¹

Ahmad Sayyid al-Kuniy mengembangkan ide yang dikemukakan oleh Syekh Mahmud Syaltut¹² dengan menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu kemudian mengaitkan satu dengan yang lain dan menafsirkan al-Qurʿan secara utuh dan menyeluruh.

¹⁰ Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* Edisi Kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1564.

¹¹ Abdul Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍūʿī; Dirāsah Manhajīyyah Mauḍūʿīyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/ 2002 M), h. 43-44.

¹² Syaikh Mahmud Syaltut pada tahun 1960 dalam menyusun tafsirnya *Tafsir al-Qurʿan al-Karim* tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat tetapi surah demi surah atau bagian tertentu dalam satu surah kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surah tersebut. Oleh karena itu ada dua pengertian metode *mauḍūʿī*, yaitu 1) penafsiran menyangkut satu surah dalam al-Qurʿan dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut sehingga satu surah dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. 2) penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qurʿan yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah al-Qurʿan dan sedapat mungkin diurut sesuai asbāb al-Nuzulnya kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk al-Qurʿan secara utuh dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qurʿan: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993), h. 74. Lihat juga Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qurʿan Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* dengan kata pengantar M. Quraish Shihab (Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 52-53.

Olehnya itu ruang lingkup penelitian ini adalah kata الزخرف/*al-zukhruf* dalam al-Qur'an yang diinterpretasikan secara tematik/maudū'i.

D. *Tinjauan Pustaka*

Pada dasarnya *al-Zukhruf* dalam al-Qur'an belum ada yang membahasnya secara spesifik. Namun tetap banyak literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini. Seperti:

1. Skripsi yang disusun oleh Rina Marini pada tahun 2007. Skripsi dengan judul *al-Ẓīnah dalam al-Qur'an*. Pada dasarnya *ẓīnah* dan *zukhruf* memiliki makna yang sama, yakni perhiasan. Akan tetapi skripsi ini membahas perhiasan dalam hal pakaian. Bagaimana pakaian dikatakan sebagai perhiasan, pakaian yang pantas sebagai umat muslim, berpakaian dengan tidak berlebih-lebihan, dan lain sebagainya. Sedangkan penelitian ini membahas secara umum perhiasan dunia yang dapat mengantarkan manusia menjadi lengah, terutama kekayaan materi yang sebenarnya tidak abadi keberadaannya.
2. *Aurat: Kod Pakaian Islam*, ditulis oleh Shofian Ahmad Lutfiah Zainal Abidin. Buku ini tidak terdapat bab khusus yang membahas *al-zukhruf*. Namun membahas secara umum perhiasan menurut Islam baik berupa aksesoris, pakaian, harta, anak, serta perhiasan lain yang haram ditampakkan, yakni aurat. Secara umum pembahasan perhiasan dalam buku ini lebih kepada perhiasan yang haram ditampakkan dan perhiasan yang nampak hanya dibahas sekilas. Sedangkan penelitian ini lebih kepada perhiasan yang nampak.
3. *Keindahan dalam Kehidupan* karya Harun Yahya. Buku ini terjemahan dari *Beauties for Life in The Qur'an*, pembahasan terkait *al-zukhruf* dalam buku ini dibahas dalam bab Nilai-Nilai Estetika dan Seni di dalam al-Qur'an. Segala

jenis dekorasi dan ornament yang diperuntukkan Allah swt. kepada orang yang beriman baik di dunia maupun di akhirat kelak di bahas dalam bab tersebut tak terkecuali ornament berupa hiasan emas (*al-zukhruf*).

4. Skripsi yang disusun oleh Ramlah pada tahun 2001. Ramlah merupakan alumni UIN Alauddin Makassar yang kala itu masih IAIN Alauddin pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan judul skripsi "*Bumi (al-Ard) dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik*." Meskipun skripsi ini membahas bumi secara umum dan dari berbagai aspek, namun skripsi ini membantu penulis dalam pembahasan perumpamaan bumi dan ujian-ujian dalam kehidupan dunia.
5. Buku M.Quraish Shihab dengan judul *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Membumikan Al-Qur'an*. Di dalamnya terdapat pembahasan bagaimana menghadapi hidup di era materialisme tanpa melupakan nilai-nilai agama. Pembahasan perhiasan dalam buku-buku tersebut dibahas secara umum makna dan bahaya perhiasan, tidak terkhusus kepada makna perhiasan dari kata *al-Zukhruf*.

E. Metodologi Penelitian

Untuk menganalisis obyek penelitian tersebut, yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir.¹³ Penulis akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang

¹³Metodologi penelitian tafsir adalah pengetahuan mengenai cara yang ditempuh mufasir dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang refresentatif. Lihat Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M), h. 7.

meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.¹⁴ Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kandungan ayat-ayat tentang *al-zukhruf*.

2. Pendekatan

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan tafsir, guna mengetahui makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat yang menjadi objek kajian.¹⁵ Pendekatan lain pun dipergunakan sebab relevan dengan masalah yang dibahas yakni, pendekatan filosofis guna mengetahui hakikat *al-zukhruf* yang merupakan objek kajian. Pendekatan sosiologis, guna mengetahui perilaku dan perkembangan masyarakat serta perubahannya. Pendekatan linguistik, guna mengetahui maksud ayat-ayat dari lafaznya baik dari kosa kata, frase, dan klausa.

3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data digunakan metode kepustakaan (*library reserch*), yakni menelaah referensi atau literatur terkait dengan pembahasan, baik berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia.

Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang

¹⁴Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Lihat Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

¹⁵Pendekatan yaitu pola pikir (*al-Ittijāh al-Fikrī*) yang dipergunakan membahas suatu masalah. Lihat Mardan, *al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 284.

bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang berhubungan dengan pembahasan perhiasan dunia yang sifatnya sementara, harta merupakan ujian kesenangan dunia, serta referensi lain yang terkait.

Dasar rujukan yang penulis gunakan dalam mengumpulkan ayat-ayat dengan lafaẓ الزخرف *al-zukhruf* dalam al-Qur'an adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāẓ al-Qur'an al-'Azīm* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, tafsir al-Qur'an; *Tafsir fi- Zilalil al- Qur'an*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Marāghi*, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, dan lain-lain, lalu dilengkapi dengan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian ini.

4. Metode pengolahan dan analisis data

Penelitian tafsir adalah penelitian kualitatif, sehingga metode yang diperlukan adalah metode pengolahan data kualitatif yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode komparasi, yakni membandingkan data yang satu dengan yang lainnya.
- b. Terakhir digunakan metode analisis kritis, yang langkah-langkahnya sebagai berikut:
 1. Mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek kajian.
 2. Membahas gagasan primer tersebut yang pada hakekatnya memberikan penafsiran penelitian terhadap gagasan yang telah dideskripsikan.
 3. Melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan. Tujuannya mengumpulkan kelebihan dan kekurangan suatu gagasan.

4. Melakukan studi analitik, yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan, hubungan, dan pengembangan model rasional.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.¹⁶

F. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dari uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana hakikat *al-zukhruf*.
2. Menjelaskan pandangan al-Qur'an mengenai wujud *al-zukhruf*.
3. Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat yang mengungkapkan kata *al-zukhruf*.

Adapun kegunaan adanya penelitian ini adalah:

1. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan study strata satu di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik dan untuk memperoleh gelar S.Q.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir dan menjadi sumbangsi bagi insan akademik, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
3. Memberikan pemahaman mengenai penggunaan kata *al-zukhruf* dalam al-Qur'an dan nilai-nilainya dalam kehidupan keseharian manusia utamanya bagi penulis sehingga keimanan dan ketakwaan dapat senantiasa bertambah serta hidup dalam nuansa qur'ani.

¹⁶Nashruddin Baidhan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Cet. I; Surakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 45-46.

BAB II

HAKIKAT *AL-ZUKHRUF* DALAM AL-QUR'AN

A. *Pengertian al-Zukhruf*

Secara etimologi, kata *الزُّخْرُفُ* (*al-zukhruf*) berasal dari akar kata *زخرف*. Kata yang terdiri atas huruf *الراء, الحاء, الزاء, dan الفاء* ini memiliki makna dasar *الزَّيْنَةُ* (perhiasan) hingga setiap perhiasan disebut *الزُّخْرُفُ* (*al-zukhruf*). Sebagaimana Dalam *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* yang disusun oleh Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, kata *الزُّخْرُفُ* diartikan sama dengan kata *الزَّيْنَةُ* yaitu “hiasan atau dekorasi atau ornamen”. Oleh karenanya barang-barang duniawi disebut sebagai *زُخْرُفُ الدُّنْيَا*.¹

الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) bermakna *زينة* (perhiasan) sesuai dengan QS Yūnus/11: 24, yakni cahaya dan kilauan yang terdiri dari warna merah, kuning dan putih.² Misalnya jika dikatakan *زَخَرَفَ الْبَيْتَ* berarti *زَيَّنَهُ وَأَكْمَلَهُ* (Dia telah memperindah dan menyempurnakan rumah tersebut), maka setiap yang menghiasi dan dibuat menjadi indah maka dinamakan *الزُّخْرُفُ* (*al-zukhruf*).³

Adapun menurut ibn Sīdah dan al-Farrā', kata *الزُّخْرُفُ* (*al-zukhruf*) bermakna dasar *الذَّهَبُ* (emas).⁴ Hal serupa dikemukakan dalam *Kamus al-Munawwir*, yakni

¹Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet. IX; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th), h. 1030.

²Muhammad bin Ahmad bin al-Azharī Abū Manṣūr, *Tahzīb al-Lughah*, Juz VII (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 2001), h. 271.

³Abū al-Ḥusain 'Alī bin Ismā'īl, *al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-A'ẓam*, Juz V (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), h. 337.

⁴Muhammad bin Mukrim bin 'Alī ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* Juz 9 (Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H.), h. 132.

kata الزُّخْرُفُ yang jamaknya adalah زَخْرَفُ disamakan dengan kata الذهب (emas). Sehingga kebohongan sebuah perkataan yang diperindah/dipoles disebut زُخْرُفٌ. Salah satunya disebutkan dalam QS al-An'am/6: 112 dengan زُخْرُفِ الْقَوْلِ.⁵

Emas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk dan biasanya dibuat perhiasan seperti cincin, gelang, kalung, dan aksesoris lainnya.⁶ W.J.S. Poerwadarminta menyebutkan bahwa emas adalah logam yang mahal harganya.⁷ Sedangkan hiasan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan barang yang dipakai untuk menghiasi sesuatu.⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) memiliki dua makna. Pertama dalam bentuk kata benda bermakna 'emas'. Kedua, ditinjau dari kegunaannya/sifatnya الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) bermakna 'hiasan'. Secara bahasa kata *zukhruf* digunakan dalam beberapa aspek misalnya, *zukhruf al-qaul* bermakna perkataan yang dihiasi dengan kebatilan atau kebohongan, *zukhruf al-bait* yang bermakna keindahan rumah yang memiliki banyak perabot atau perkakas di dalamnya, juga *zukhruf al-ard* dimaknai dengan keindahan bumi yang menunjukkan banyaknya tanaman dan bunga yang tumbuh.⁹

Secara terminologi, الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) mengalami pengembangan makna. Dalam *Ensiklopedi al-Qur'an* dijelaskan bahwa kata الزُّخْرُفُ pada mulanya

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 565.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 295.

⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 270.

⁸Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 538.

⁹Ahmad Mukhtār 'Abdul Hamīd 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, Juz II (Cet. I; t.t: 'Alim al-Kutub, 2008), h. 978.

bermakna “emas” namun kemudian berkembang menjadi perhiasan, karena emas dipandang sebagai benda berharga dan dapat membuat siapapun yang memakainya menjadi indah dan bagus. Maka segala sesuatu yang dapat memperindah dan memperbagus dinamakan perhiasan. Oleh karenanya segala sesuatu yang memperindah pemandangan seperti gunung-gunung yang ditumbuhi tumbuhan yang menghijau, sungai-sungai, lembah-lembah, dan lain sebagainya disebut زُخْرُفُ الْأَرْضِ / *zukhruf al-ard*. Perabot/alat-alat yang menjadikan ruangan rumah menjadi indah disebut زُخْرُفُ الْبَيْتِ / *zukhruf al-bait*. Semua yang memperindah lautan seperti kapal-kapal yang berlayar, sampan disebut زُخْرُفُ الْبَهِرِ / *zukhruf al-bahr*.¹⁰

Hal yang sama diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwa الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) pada mulanya berarti emas dan kemudian digunakan untuk segala jenis perhiasan termasuk pakaian.¹¹ Namun dikatakan pula bahwa الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) merupakan hiasan yang sempurna keindahannya yang hakikatnya adalah keburukan.¹² karena itu زُخْرُفُ الْقَوْلِ adalah kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar sangat indah sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-An'am/6: 112.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, penulis melihatnya tidak terdapat perbedaan pemahaman. Sebab makna dasar dari kata الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) adalah emas dan dalam kehidupan sehari-hari emas banyak digunakan sebagai hiasan baik

¹⁰Tim Penyusun, ed. Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1140.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VI, h. 59.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IV, h. 255.

digunakan sebagai aksesoris¹³ maupun digunakan sebagai hiasan lain seperti dijadikan bahan campuran pada besi dalam pembuatan elektronik, dijadikan bahan ornamen pada dekorasi rumah sehingga tampak indah dan lain sebagainya.

Kegunaan emas dalam kehidupan sehari-hari sebagai hiasan disebabkan karena keindahan emas telah menarik minat manusia sejak pertama melihatnya. Hingga kemudian emas dijadikan lambang keindahan, kemegahan, kemakmuran, hingga lambang kekayaan.

Jadi, الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) tidak hanya terbatas pada emas namun mencakup semua yang sifatnya hiasan dan dapat memperindah sesuatu serta dapat menipu indera manusia dan menyebabkannya cenderung terhadapnya. Kecenderungan manusia yang terkadang berlebihan terhadap keindahan tersebut merupakan salah satu sebab M. Quraish Shihab mengatakan bahwa الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) hakikatnya adalah keburukan.

B. Bentuk Pengungkapan *al-Zukhruf* dalam *al-Qur'an*

Kata الزُّخْرُفُ/*al-zukhruf* disebutkan sebanyak empat kali dalam *al-Qur'an* yakni dalam QS *al-An'am*/6: 112, QS *Yunus*/10: 24, QS *al-Isrā'*/17: 93, dan QS *al-Zukhruf*/43: 35.¹⁴ Keempat kata الزُّخْرُفُ/*al-zukhruf* di dalam *al-Qur'an* diungkapkan dalam bentuk *isim*.

1. زخرف القول (*Zukhruf al-Qaul*)

Firman Allah dalam QS *al-An'am*/6: 112.

¹³Aksesoris biasanya hiasan yang dikenakan wanita. Juga bermakna barang tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana, mobil pribadi, rumah, dan lain-lain. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 30.

¹⁴Urutan berdasarkan mushaf *al-Qur'an*. Sedangkan berdasarkan tertib turunnya QS *al-Isrā'*/50/17, QS *Yunus*/51/10, QS *al-An'am*/55/6, QS *al-Zukhruf*/63/43. Lihat, Muhammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Turāṣ, t.th), h. 193.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

“Dan demikianlah untuk setiap Nabi kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan, dan kalau tuhanmu menghendaki niscaya mereka tidak akan melakukannya maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.”¹⁵

Kata الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) dalam ayat di atas bersambung dengan kata الْقَوْلُ bermakna “perkataan yang di hiasi dengan kebohongan”. Menghias perkataan dengan tujuan menipu dan saling mempengaruhi untuk tidak percaya kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. dilakukan oleh orang musyrik yang ingkar terhadap kebenaran.

Al-Sam’āni menjelaskan tentang makna *zukhruf al-qaul* dalam ayat ini bahwasanya ia merupakan perkataan yang menghiasi sedang tidak ada makna di balik perkataan tersebut sehingga disebut dengan perkataan yang batil.¹⁶ Dilanjutkan dengan kata *gurūran* bagi para setan yang menghiasi pekerjaan manusia dengan kejelekan, mereka selalu menipu manusia dengan berbagai tipu daya seperti perkataan yang batil.¹⁷ Jadi, *zukhruf al-qaul* adalah segala sesuatu yang dihiasi dan dipalsukan.

2. زخرف الارض (*Zukhruf al-Ard*)

Firman Allah dalam QS Yunus/10: 24.

¹⁵Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 142.

¹⁶Abū al-Mazfar Manṣūr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbār bin Aḥmad al-Marūzī al-Sam’ānī, *Tafsīr al-Qur’ān*, Juz II (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1997), h. 137.

¹⁷Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd al-Bagwī, *Ma’ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān*, Juz III (Cet. IV; t.t: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1997), h. 180.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ الْأُمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), diantaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab kami pada waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanamannya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan (kekuasaan kami) kepada orang yang berpikir.”¹⁸

Kata الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) dalam ayat di atas disandingkan dengan kata الارض yang dimaknai hiasan. Bumi ini indah dengan hiasan-hiasannya seperti gunung-gunung yang menjulang, lautan yang luas, tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur, dan lain sebagainya yang menjadikan bumi ini elok dipandangan manusia. Kata الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) diikuti oleh kata أَخَذَ yang bermakna “mengambil”.¹⁹

Ayat di atas mengingatkan manusia bahwa keindahan hiasan dunia ini hanya sementara karena ketika Allah swt. ingin mengambil dan melenyapkan keindahan itu maka dunia ini akan kembali seperti semula yang seakan tidak ada kehidupan di dalamnya.

3. بَيِّنَاتٌ مِّنْ زُخْرُفٍ (*Baitun min Zukhrufin*)

Firman Allah dalam QS al-Isra’/17: 90-93.

وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا. أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا. أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِي بِلَهُةٍ وَالْمَلَكَةِ

¹⁸ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 211.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. VI, h. 59.

قَبِيلًا. أَوْ يَكُونُ لَكَ يَنْتُ مِنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ تُؤْمِنَ لِرُقَيْكَ حَتَّى نُنْزِلَ عَلَيْكَ
كِتَابًا نَقْرُوهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا.

Terjemahnya:

“Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami, atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca." Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"²⁰

Kata الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) dalam ayat di atas, menyebutkan rumah yang terbuat dari emas sebagaimana permintaan orang kafir yang ingkar terhadap Allah dan Rasul. Mereka menuntut Rasul harus memilikinya sebelum mereka beriman. Penyebutan الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) dengan bentuk *nakirah* boleh pula bermakna kekayaan, sebab orang yang memiliki rumah dari emas tentunya orang yang kaya raya dan itu sebuah hal yang mustahil. Permintaan mereka itu meskipun Allah swt. mengabulkannya maka mereka tetap tidak akan beriman.

4. الزينة, متاع/زُخْرُف (*Zukhruf/Matā', al-Zīnah*)

Firman Allah dalam QS al-Zukhruf/43: 33-35.

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لَبُيُوتِهِمْ سُقْفًا مِّنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ. وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابٌ وَسُرَرٌ عَلَيْهَا يَتَكَبَّرُونَ. وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

²⁰Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 291.

“Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki, dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar, dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.”²¹

Kata الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) dalam ayat di atas bermakna perhiasan emas. الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) dalam ayat ini semakna dengan kata الزينة/متاع yakni perabot atau harta benda. peringatan bahwa harta kekayaan hanyalah kenikmatan kehidupan dunia yang sifatnya sementara. Kenikmatan yang abadi adalah kekayaan yang diberikan Allah swt. kepada orang beriman di akhirat kelak. Kehidupan yang abadi adalah kehidupan di akhirat.

Keempat ayat di atas, memberikan pemahaman bahwa *al-zukhruf* merupakan sebuah keindahan yang menipu sebab keindahan tersebut sifatnya sementara. Perkataan yang dihiasi dengan kebohongan untuk mempengaruhi kejalan yang salah akan sangat indah namun kebenaran yang ujung-ujungnya akan tampak. Kemewahan yang menghiasi kehidupan manusia di muka bumi ini akan terasa sangat indah, namun keindahan itu merupakan tipuan terhadap orang-orang yang lengah dan melupakan ketidak kekalan hiasan tersebut.

Secara umum الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) memiliki tiga makna. *Pertama*, الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) bermakna hiasan sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari emas digunakan sebagai hiasan sehingga membuat siapa saja yang memakainya menjadi kelihatan indah dan menarik. selain itu disebutkan dalam al-Qur'an disebutkan pula media untuk memperoleh kecantikan seperti intan (*hilyah*), pakaian yang indah

²¹Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 492.

(*risy*), dan aksesoris (*zukhruf*).²² Oleh karena itu dekorasi dan ornamen-ornamen yang memperindah sebuah ruangan disebut الزُخْرُف (*al-zukhruf*).

Kedua, الزُخْرُف (*al-zukhruf*) bermakna kekayaan. Kekayaan yang menghiasi kehidupan manusia sehingga jiwanya merasakan kenyamanan. Sebab Pada dasarnya harta berarti condong, miring, cenderung. Harta juga termasuk segala sesuatu yang sangat diinginkan oleh manusia untuk menyimpan dan memilikinya.²³ Dengan demikian unta, perak, kambing, emas, dan segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia untuk dimilikinya adalah harta kekayaan.

Ibn Asyr mengatakan bahwa kekayaan pada mulanya berarti emas dan perak, kemudian berubah menjadi barang yang dapat disimpan dan dimiliki.²⁴ Oleh karena itu tidak termasuk harta sesuatu yang tidak mungkin dimiliki dan diambil manfaatnya. Imam Hanafi membagi harta kekayaan menjadi dua kriteria. Pertama, sesuatu yang dapat dimiliki dan diambil manfaatnya. Kedua, sesuatu yang dimiliki dan dapat diambil manfaatnya secara konkrit seperti tanah, barang-barang perhiasan, uang, emas, perak, dan lain sebagainya.²⁵

Ketiga, الزُخْرُف (*al-zukhruf*) bermakna tipu daya. Kehidupan dunia dan segala keindahannya merupakan tipu daya yang akan menyilaukan mata dan hati orang-orang yang lemah imannya. Kehidupan dunia dan segala hiasannya diibaratkan perempuan yang memakai emas untuk mempercantik dirinya yang ketika

²²Ibn Taimiyah al-Harrani dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Terj. Ahmad Saikhu, *Cantik luar dalam* (t.t: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 12-13.

²³Lihat majduddin al-Firuzabadi, *al-Qamus al-Muhit*, h. 52

²⁴Yusuf al-Qardāwi, *Fiqh al-Zakat* jilid I (Beirut-Libanon: Muassasat ar-Risalah, 1973), h. 123.

²⁵Habib Nasir dan Afif Muhammad, *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syari'ah* (Cet. I; Bandung: Kaki Langit, 2004), h. 368.

emas tersebut dilepaskan maka keindahannya pun hilang dan pergi bersama bendanya.

Dengan demikian perhiasan yang dimaksud bukan hanya pada apa yang dipakai seperti yang dipahami selama ini dengan hal-hal yang melekat pada tubuh, namun juga seluruh benda yang dapat menyilaukan pandangan. Bukan hanya itu, bumi beserta isinya, perkataan yang dusta pun dikatakan dengan *zukhruf* karena ia adalah hasil dari hiasan yang diberikan oleh setan dan mampu membuat manusia berpaling dari kebenaran.

C. *Term-Term yang Semakna dengan al-Zukhruf*

1. *Al-Zīnah* (الزَّيْنَةُ)

Term *al-zīnah* menurut bahasa berarti perhiasan. Term inilah yang paling banyak ditemukan ketika disandingkan dengan term *al-zukhruf*. Menurut al-Qurṭūbi sebagaimana dikutip oleh Ahsin W. al-Hafidz dalam bukunya *Kamus Ilmu al-Qur'an* bahwa *zīnah* dapat dikelompokkan kedalam dua pengertian yaitu *zīnah* menurut asal kejadian yaitu kecantikan paras dan keindahan tubuhnya, dan *zīnah* dalam pengertian atau keindahan yang diupayakan seperti pakaian, perhiasan, kosmetik, dan lain sebagainya.²⁶

Pengelompokkan pengertian *zīnah* oleh al-Qurṭūbi, pengertian yang kedualah yang menjadi persamaan antara term *zīnah* dan term *zukhruf*. Sebab pengertian pertama mengenai kecantikan paras menurut penulis tidak selamanya nampak dan disaksikan semua orang. Kecantikan paras boleh saja lahir disebabkan karena akhlak, sopan santun seseorang. Berbeda dengan keindahan yang lahir karena pakaian dan perhiasan yang dikenakan seseorang. Setiap orang yang bertemu

²⁶Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: AMZAH, 2006), h. 98.

dengannya akan melihat keindahan yang sama. Olehnya itu dalam *Ensiklopedi al-Qur'an* dikatakan bahwa kata *zukhruf* dan kata *zīnah* secara terminologi memiliki arti yang sama yaitu, perhiasan. Namun yang membedakan adalah dalam al-Qur'an penggunaan kata *zīnah* disamping digunakan untuk perhiasan yang bersifat konkret juga digunakan untuk perhiasan yang bersifat abstrak.²⁷

Hiasan yang sifatnya konkrit merupakan dasar perbedaan antara kata *الزُّخْرُفُ* (*al-zukhruf*) dengan kata *الزَّيْنَةُ* (*al-Zīnah*). Kata *الزَّيْنَةُ* (*al-Zīnah*) selain digunakan al-Qur'an untuk menyebutkan perhiasan yang sifatnya konkrit juga digunakan untuk menyebutkan perhiasan yang berarti majazi. Sebagaimana Allah swt. dalam QS Tāhā/20: 59 berfirman:

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُخْشَرَ النَّاسُ ضَعِى

Terjemahnya:

“Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (duḥā).”²⁸

Secara umum mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud *يَوْمُ الزَّيْنَةِ* pada ayat di atas adalah “hari raya”. Padahal makna dasar kata *الزَّيْنَةُ* (*al-Zīnah*) adalah perhiasan, karena perhiasan dapat membuat seseorang tampak tidak ternoda dan tidak berkekurangan. Jika dikaitkan dengan hari raya maka terdapat kesamaan sebab pada hari raya orang tidak menggunakan sesuatu yang memiliki noda, orang berusaha menggunakan sesuatu yang tidak memiliki cacat atau berkekurangan. Perhiasan juga merupakan sesuatu yang dipandang indah oleh manusia, maka hari raya merupakan hari yang dipandang istimewa oleh umat Islam.²⁹

²⁷Tim Penyusun, ed. Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, h. 1141.

²⁸Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 316.

²⁹<http://ummalwaonline.blogspot.co.id/2009/03/al-zinah-dalam-al-quran>.

Ayat lain yang menunjukkan perbedaan kata *al-zukhruf* dengan kata *al-zīnah* adalah QS al-Hujurat/49: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ
الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

Terjemahnya:

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”.³⁰

Hiasan keimanan dalam hati manusia merupakan hiasan yang abstrak, dan kata *al-zukhruf* tidak pernah digunakan untuk pengertian ini.

2. *Al-Zāhab* (الذَّهَبُ)

Secara etimologi kata *al-zāhab* mengandung makna *ḥusn* dan *naḍārah*³¹ (baik dan elok). Sedangkan menurut Ibn Manẓūr kata tersebut pada dasarnya bermakna *al-sair* dan *al-murūr*³² (perjalanan dan melewati). Penggunaan kata *zāhab* sering diartikan dengan “pergi”. Dinamakan demikian oleh karena seseorang dalam melakukan perjalanan ataupun melewati sesuatu maka dia mesti pergi dari tempatnya yang semula. Pemaknaan ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abū Daud dari Mugirah bin Syu‘bah

³⁰Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 516.

³¹Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1979 H/1399), h. 326.

³²Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* Juz I, h. 132.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ الْقَعْنَبِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا ذَهَبَ الْمَذْهَبُ أَبْعَدَ»³³

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab al Qa'nabi telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz yakni bin Muhammad dari Muhammad yakni bin Amru dari Abu Salamah dari Al Mughirah bin Syu'bah bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila hendak pergi untuk buang hajat, maka beliau menjauh.”

Hadis di atas menyebut kata *zāhaba* dua kali, satu kali dalam bentuk *fi'il māḍī* yang berarti telah pergi dan satu kali dalam bentuk *isim makān* yang berarti tempat pergi. Dengan demikian, hadis di atas menegaskan perilaku nabi yang diajarkan kepada para umatnya untuk menjauh ketika hendak buang hajat. Arti yang semakna juga di sebutkan dalam

1. QS Fāṭir/35: 8

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

“Maka Apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu Dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan) ? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.”³⁴

Al-Kisā'ī berkata: ini adalah kalam Arab yang jarang ditemui selain hanya sedikit. Yakni janganlah kamu Muhammad hilang semangat dalam menyampaikan

³³ Abū Daud Sulaiman bin al-As'asy bin Ishāq bin Basyīr bin Saddād bin 'Amr al-Azdādī al-Sajistānī, Juz I (Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣriyah Ṣidā, t.th.), h. 1.

³⁴ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 436.

risalah-Nya, karena urusan petunjuk (*al-hidāyah*) adalah urusan yang mempunyai risalah (Allah swt.) dalam ayat ini kata *zāhaba* diartikan dengan “hilang” hal ini dikarenakan sesuatu yang telah pergi maka ia telah berada di tempat lain dari tempat ia pergi.

2. QS al-Isrā’/17: 63

قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا

Terjemahnya:

“Tuhan berfirman: "Pergilah, Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, Maka Sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup.”³⁵

Al-Ẓāhab dalam ayat ini maksudnya, laksanakanlah rencanamu. Sesungguhnya Aku membiarkan kamu untuk melaksanakan apa saja menurut bujukan nafsumu. Diartikan demikian oleh karena orang yang melaksanakan suatu pekerjaan dituntut untuk bergerak dari tempatnya.

Selain makna tersebut, kata *māḏhab* juga berasal dari kata *zāhaba* yang berarti pegangan dalam mengamalkan perbuatan yang berkaitan dengan fikih. Seperti ketika dikatakan *māḏhab* Hanāfi, Mālik, Syāfi’i dan Aḥmad. Dinamakan demikian oleh karena *māḏhab* merupakan *isim makān* dari *zāhaba* yang diterjemahkan sebagai (tempat pergi). Sehingga *māḏhab* merupakan acuan untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam perkembangannya, pembangunan hukum Islam banyak dipengaruhi oleh para penafsir hukum. Interpretasi itulah yang kemudian dikenal dengan nama *māḏhab*. Dengan demikian besarnya pengaruh interpretasi

³⁵Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 289.

hukum itu, sehingga banyak orang yang mengidentifikasi *mazhab* dengan perbuatan yang berhubungan dengan hukum Islam.³⁶

Selain dua makna di atas kata *zahaba* juga berarti emas. Pemaknaan ini didasarkan pada salah satu makna dasar kata tersebut yaitu keelokan dan keindahan. Emas dinamakan *zahab* oleh karena ia merupakan materi yang memiliki keindahan sehingga banyak orang yang menggunakannya. Pemaknaan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS Āli ‘Imrān/2: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Terjemahnya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”³⁷

Kecenderungan manusia terhadap wanita, anak-anak dan harta yang melimpah dikarenakan ketiganya memiliki keindahan yang mengundang daya tarik.

Kempat makna *al-zahab* di atas, yakni baik dan elok, pergi dan hilang, pegangan, dan emas semuanya semakna dengan *al-zukhruf*. Keempat makna ini berakar kepada daya tarik manusia terhadap sesuatu tersebut. Kebaikan dan keelokan sesuatu akan membuat manusia manapun akan tertarik dan cenderung kepadanya. Sebab salah satu fitrah manusia adalah cenderung kepada yang baik dan elok di pandang mata.

³⁶Anwar Harjono, *Pemikiran Berwawasan Iman-Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 40-41.

³⁷Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 51.

Al-Ẓahab bermakna pergi dan hilang sebab orang yang pergi ke suatu tempat akan cenderung kepada tempat tujuannya dan meninggalkan tempat asalnya. Demikian pula ketika *al-ẓahab* bermakna pegangan. Seseorang yang berpegang pada sesuatu baik itu kepercayaannya terhadap sesuatu maupun hal selainnya maka hatinya akan kokoh pada pegangannya dan akan cenderung terhadap pegangan yang diyakininya. Sebab manusia merupakan makhluk yang memiliki tanggung jawab membentuk dan membangun dirinya sendiri serta mampu mewujudkan kemauannya dan menentukan jalannya.³⁸

Makna emas dari kata *al-ẓahab* inilah yang paling semakna dengan kata *al-zukhruf*. Emas dengan keelokan dan keindahannya menyebabkan daya tarik kepada manusia agar cenderung terhadapnya.



³⁸Lihat Muhammad Husaini Bahesyti dan Jawad Bahonar, *Philosophy of Islam*. Terj. Ilyas Hasan, *Intisari Islam: kajian komprehensif tentang hikmah ajaran Islam* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2003), h. 61.

BAB III

WUJUD *AL-ZUKHRUF* DALAM AL-QUR'AN

A. *Penamaan Surah al-Zukhruf*

Di dalam al-Qur'an, kata *الزُّخْرُفُ* (*al-zukhruf*) selain disebutkan pada empat surah yang berbeda juga digunakan sebagai nama sebuah surah dalam al-Qur'an yakni QS al-Zukhruf.

QS al-Zukhruf merupakan surah ke 62 dari segi urutan turunnya. Ia turun sebelum surah ad-Dukhān dan sesudah surah Fuṣṣilat¹ tetapi ia surah ke 43 berdasarkan urutan mushaf al-Qur'an. Ayat dalam surah ini berjumlah 89 ayat dan termasuk surah *Makkiyah*. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa surah ini dinilai oleh banyak ulama sebagai salah satu surah yang seluruh ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah.²

Nama al-Zukhruf diambil dari kata *الزُّخْرُفُ* (*al-zukhruf*) yang terdapat pada ayat ke-35 surah ini. Orang-orang musyrik mengukur tinggi rendahnya derajat seseorang berdasarkan harta dan perhiasan yang dimilikinya. Mereka menganggap Nabi Muhammad saw. tidak pantas menjadi seorang rasul dan nabi karena beliau anak yatim dan miskin.³ Padahal tinggi rendahnya derajat seseorang tidak dapat dilihat berdasarkan berapa banyak harta yang dimiliki.

Hasbi al-Ṣiddieqy yang dikutip dari al-Muhayyimi, bahwa dinamakan surah al-Zukhruf karena menunjukkan bahwa dunia ini sangat hina dan arena dunia

¹Muhammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, h. 193.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XII, h. 535.

³Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, h. 100.

dijadikan sebab memusuhi Tuhan. Hal ini hanya dilakukan bagi musuh-musuh Allah.⁴

Berbeda dengan yang dikatakan oleh al-Biqā'ī, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa penamaan surah al-Zukhruf karena tema dan tujuan utama surah ini mengisyaratkan berita gembira tentang peninggian derajat umam Islam dengan akal dan hikmah sehingga menjadikannya paling unggul dalam bidang ilmu berkat hidayah yang mereka peroleh dari Allah swt.⁵

Beberapa kandungan QS al-Zukhruf/43 antara lain sebagai berikut:⁶

1. Menerangkan sifat al-Qur'an.
2. Menyuruh Muhammad memperingatkan kaumnya yang bergelimang dalam kelezatan dunia.
3. Keadaan orang musyrikin Mekkah dalam mendustakan Rasul sama dengan keadaan orang-orang yang telah lalu.
4. Orang-orang musyrikin mengakui bahwa Allah lah yang menjadikan langit dan bumi, walaupun mereka menyembah berhala.
5. Orang-orang musyrikin berit'ikad bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak perempuan Allah tetapi mereka mempercayai bahwa anak perempuan lebih rendah derajatnya dari pada anak laki-laki.
6. Orang-orang musyrik bertaqlid buta kepada orang tua dan nenek moyang dalam urusan agama.

⁴T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan* jilid IV (Bandung: PT. ALMA'ARIF, t.th), h. 1295.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XII, h. 536.

⁶Pada poin 4 dan 5 sama dengan pendapat Tāhīr Ibn 'Āsyūr yang dikutip dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 535.

7. Kisah beberapa Nabi ulul azmi seperti Ibrahim, Musa dan Isa.
8. Sifat nikmat surga.
9. Huru hara yang akan dijumpai penduduk neraka sehingga mereka mengharap akan mati kembali.
10. Perintah membiarkan orang-orang musyrikin berbuat sekehendak hatinya serta memberi maaf kepada mereka sehingga datang janji Allah.

Dari beberapa kandungan surah al-Zukhruf tersebut, Sayyid Qutub menulisnya bahwa inilah satu sisi kesulitan dan kendala-kendala yang dihadapi dakwah Islam. Ia memberikan gambaran bagaimana al-Qur'an menghadapi hal tersebut dan meluruskannya dalam jiwa manusia. Menguraikan pula hakikat-hakikat keagamaan serta nilai-nilainya untuk menggantikan *khurafāt*⁷ dan nilai-nilai jahiliyah yang meresap di hati masyarakat.

Ṭabāṭabā'i menegaskan bahwa tema pokok surah ini adalah peringatan. Ketika melihat penjelasan beberapa ulama mengenai beberapa pokok dalam QS. al-Zukhruf, maka singkatnya memang peringatan kepada manusia agar tidak mudah menggadaikan keimanannya kepada Allah akibat kelezatan dunia.

Penjelasan di atas merupakan salah satu alasan mengapa kata الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) dalam al-Qur'an semuanya disebutkan dalam surah-surah *Makkiyah*, yakni, terdapat dalam QS al-An'ām/6: 112, QS Yūnus/10: 24, QS al-Isrā'/17: 93, dan QS al-Zukhruf/43: 35. Sebab pokok pembahasan dari kata الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) ialah kepalsuan kepercayaan orang-orang musyrik yang masih kokoh mengikuti nenek moyang mereka dalam beribadah menyembah berhala sehingga hatinya sangat keras

⁷Nilai *khurafāt* itu antara lain kepercayaan mereka bahwa Allah memiliki bagian dan jenis tertentu dari binatang ternak dan sebagaimana yang di sebutkan pada poin 5 di atas. Ini dikutip oleh M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kescrasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 536.

menerima ajaran yang dibawa Rasulullah saw. serta keingkarannya terhadap hari kiamat dan kekerasan hati mereka disebabkan terlalu mengagungkan nilai hidup duniawi. Ayat-ayat tentang الزُّحْرُفُ (*al-zukhruf*) membicarakan perjuangan Nabi saw. menyebarkan islam dan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an namun orang-orang musyrik tetap kokoh dengan keinginan mereka mempertahankan penyembahan berhala. Inilah tantangan Nabi dalam menyebarkan agama Islam dengan banyaknya musuh yang saling mempengaruhi agar tidak beriman dengan mereka meminta bukti atas kebenaran kerasulan Nabi dengan bukti yang konkrit.

B. Kandungan Ayat-Ayat tentang al-Zukhruf

Secara spesifik isyarat ayat-ayat *al-zukhruf* dalam al-Qur'an membahas tentang:

1. Tantangan bagi Rasulullah saw. dan Orang-Orang Beriman

Keberadaan orang-orang yang menentang ajakan kepada kebenaran merupakan tantangan tersendiri dalam melakukan dakwah. Sebagaimana dalam QS al-An'am/6: 112, Allah swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

“Dan demikianlah untuk setiap Nabi kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan, dan kalau tuhanmu menghendaki niscaya mereka tidak akan melakukannya maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.”⁸

Ayat di atas menunjukkan bahwa musuh Rasulullah saw. dan orang-orang beriman adalah setan baik dari jenis jin maupun dari jenis manusia. Kata *عدو* dalam

⁸Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 142.

ayat tersebut disebutkan dalam bentuk *maṣḍar* sedang ayat lain dalam menunjukkan permusuhan antar sesama manusia menggunakan bentuk jamak *أعداء* sebab *maṣḍar* dapat digunakan menunjuk kepada tunggal dan jamak, al-Qur'an ingin menggambarkan bahwa musuh walaupun banyak tapi jika tujuannya sama, maka mereka dilukiskan dalam bentuk *maṣḍar* atau tunggal, tetapi jika mereka banyak dan motivasi serta tujuan permusuhan berbeda-beda maka kata yang digunakan adalah bentuk jamak. Dalam ayat ini yang dilukiskan adalah permusuhan yang mempunyai satu tujuan, yaitu menggagalkan misi Rasul saw.

Kekerasan hati orang-orang musyrik merupakan salah satu penyebab mereka sulit beriman. Sehingga menjadi tantangan bagi Rasulullah saw. dalam menyampaikan kebenaran yang dibawa dari Allah swt. sebagaimana ayat di atas terdapat kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ* “Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin”. Orang-orang penentang Rasul merupakan musuh bagi orang beriman pula. Kebencian orang-orang musyrik terhadap Allah dan Rasulnya tidak hanya terjadi kepada Nabi Muhammad saw., semua Nabi dan Rasul sebelumnya pun mengalami hal yang sama, oleh karena itu Allah memerintahkan untuk mengindahkan dan meninggalkan orang-orang yang menjadi musuh Rasulullah saw.

Disebutkan pula bahwa musuh manusia ini memiliki sifat saling membisikkan antara satu dengan yang lain perkataan yang indah dan manis sebagai tipudaya (يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا). Dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa setan jenis jin merupakan makhluk halus yang tidak terlihat dan akan mengganggu seseorang yang akan berbuat baik. Sedangkan setan dalam bentuk

manusia tidak lagi hanya membisikkan melainkan mengganggu, menyakiti, dan menghalang-halangi dalam melakukan kebaikan.⁹

Kelompok setan baik jin dan manusia akan selalu menyusun rencana untuk membelokkan perhatian manusia dari kebenaran yang ditunjukkan Rasul. Setan akan selalu mempropaganda bahwa bisikan mereka lah yang benar. Begitulah زُخْرَفُ atau tipudaya. Salah satu bukti tipudaya setan kepada manusia terdapat dalam QS al-A'raf/7: 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Terjemahnya:

“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).”¹⁰

Hal serupa terdapat dalam QS Taha/20: 120

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَٰآدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

Terjemahnya:

“Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, “Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?”¹¹

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa setan akan senantiasa menggoda manusia dengan bisikan-bisikan jahatnya untuk menipu siapa yang taat kepada Allah swt. Keberadaan musuh bagi orang-orang beriman merupakan tantangan tersendiri

⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 2000), h. 2148.

¹⁰Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 152.

¹¹Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 320.

yang tidak boleh dijadikan penghalang untuk berjuang menegakkan kebenaran sesuai yang dibawa Rasulullah saw. Bahkan keberadaan musuh menjadikan semangat untuk tetap berjuang. Sebagaimana perkataan Asy-Sya'rawi yang dikutip dalam *Tafsir al-Misbah* bahwa musuh para Rasul tidak pernah mematahkan semangat para Rasul bahkan justru menjadikan mereka lebih kuat dan tabah dalam menghadapi segala ancaman. Masih tulisan Asy-Sya'rawi “Jangan kira tujuan keberadaan musuh adalah sekedar untuk memusuhi. Tidak! Justru keberadaan musuh demi kemaslahatan dakwah. Sebab manusia bila menelusuri jalan kebajikan dan bertemu dengan kejahatan maka ketika itu ia akan lebih bersemangat untuk kebajikan. Kebangkitan iman tidak akan ditemukan kecuali pada saat orang-orang beriman menemui tantangan. Tanpa tantangan keimanan akan redup. Dengan demikian permusuhan pun ada manfaatnya. Hal ini pula menandakan tidak ada yang sia-sia di bumi ini bahkan keburukan pun ada manfaatnya. Demikian kata Asy-Sya'rawi.¹²

Dalam QS al-An'am/6: 112 disebutkan setan mewahyukan (يُوحِي). Menurut Quraish Shihab wahyu yang dimaksudkan adalah isyarat yang cepat. Maksud wahyu dari setan kepada manusia adalah bisikan yang buruk sedangkan wahyu dari manusia kepada manusia lain adalah bisikan tipuan dorongan untuk melakukan keburukan dengan ucapan indah yang beracun sehingga mangsanya tertipu. Sebab memang زخرف القول adalah kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar sangat indah.¹³

Adanya dorongan dari musuh untuk melakukan keburukan merupakan salah satu ujian di dunia ini selain manusia diuji dengan harta dan kemewahan dunia.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. IV, h. 253.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. IV, h. 255.

Itulah mengapa dikatakan semakin kuat iman seseorang maka ujian yang diberikan akan semakin berat dan Allah swt. tidak akan membebani hambanya sesuai batas kemampuannya.

Semakin kuat dorongan untuk mengikuti kebaikan maka dorongan untuk melakukan keburukan akan semakin kuat pula. Namun Allah swt. tidak membiarkan orang-orang yang beriman akan terperdaya kecuali mereka lengah dan lalai. Salah satu sebab manusia lengah dan lalai adalah terlalu mencintai harta dan lupa menyadarinya bahwa harta bukanlah tujuan akhir dan harta hanya titipan Allah swt.

Dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa زخرف القول tidak akan mempan ketika semangat iman sangat tinggi. Mereka yang berjuang mempengaruhi kejalan yang buruk hanya bisa berhasil ketika yang dipengaruhi tidak berjuang dengan sungguh-sungguh. Itulah mengapa Islam tidak bisa tegak jika jihad terhenti dan Islam akan kendur jika semangat jihad padam.¹⁴

Oleh karena itu semangat untuk mempertahankan keyakinan akan selalu dijaga. Sebab bisikan ataupun tipuan tidak akan berpengaruh terhadap orang berkeyakinan kuat. Olehnya itu pada ujung QS al-An'am/6: 112 Allah swt menyebutkan فَذَرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ “Maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.” Orang yang yakin serta kekuatan iman yang teguh tidak akan bimbang dengan perkataan-perkataan tipuan yang dibuat-buat. Sebab perkataan yang dihiasi dengan kebohongan untuk menipu dengan sendirinya akan sirna di muka bumi.

Selanjutnya dalam QS al-An'am/6: 113 dilanjutkan bahwa usaha setan mempengaruhi manusia dengan perkataan yang penuh hiasan untuk tujuan menipu

¹⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, h. 2151.

hanya akan mempengaruhi manusia yang tidak mempunyai keyakinan yang kuat. Manusia seperti ini adalah jenis manusia yang melupakan hari esok karena kelengahan dan kemudahannya tertarik mendengar kata-kata manis dan langsung menerimanya.

Upaya penentang Rasul saw. baik setan dalam bentuk jin maupun setan dalam bentuk manusia yang saling mempengaruhi untuk tidak beriman dibuktikan dalam firman Allah QS al-Isra'/17: 90-93. Setelah terbukti kemukjizatan al-Qur'an kepadanya, mereka tetap meminta bukti-bukti kebenaran Nabi saw. yang bersifat inderawi. Diantara bukti yang mereka minta adalah:

- a. Mereka meminta Rasulullah saw. memancarkan mata air dari bumi untuk mereka (تَفْجُرْ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا).
- b. Rasul mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur (أَوْ تَكُونُ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ (وَعِنَبٍ).
- c. Rasul mengalirkan sungai-sungai dicelah kebun tersebut yang deras alirannya (فَتَفَجَّرُ الْأَنْهَارُ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا).
- d. Rasul mendatangkan azab dari langit dan ditimpakan kepada mereka sebagaimana peringatannya akan peristiwa yang terjadi di hari kiamat kelak (أَوْ تُسْقِطُ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسْفًا).
- e. Rasul mendatangkan Allah dan para malaikat berhadapan langsung dengan mereka (تَأْتِي بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا).
- f. Rasul mempunyai rumah yang terbuat dari emas (أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرِفٍ).
- g. Atau Rasul naik ke langit (أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ), dan mereka tidak akan percaya sebelum Rasul menurunkan kitab yang bisa mereka baca yang memerintahkan untuk tunduk.

Permintaan mereka yang mustahil tersebut merupakan bukti betapa mereka bersikap keras kepala dan ingkar kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana dalam QS. al-An'am/6: 111 disebutkan bahwa

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا

Terjemahnya:

“Dan sekalipun kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan kami kumpulkan pula dihadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman.”¹⁵

Muhammad Hasbi al-Şiddieqy dalam tafsirnya menyebutkan bahwa sekiranya Allah memperkenankan permintaan mereka dengan memberikan kekayaan yang berlimpah juga tidak ada faedahnya, manusia memang bertabiat kikir.¹⁶

Abū Ja'far berkata dalam kitabnya *Tafsīr al-Ṭabarī* bahwasanya Allah swt. mengatakan kepada Nabi Muhammad saw. akan perilaku orang-orang yang enggan beriman kepada-Nya dengan meminta ingin diturunkan malaikat di depan mata mereka, orang mati dapat berbicara dengan orang yang hidup atau tanda-tanda kenabian lainnya, bahwasanya mereka tidak akan beriman hingga Allah menghendaki. Orang musyrik mengira bahwa keimanan dan kekafiran ditangannya, mereka dapat beriman kapan mereka kehendaki atau mereka kafir ketika mereka menginginkan hal itu terjadi.¹⁷

¹⁵Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 142.

¹⁶Muhammad Hasbi Aş-Şiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nūr* (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2371.

¹⁷Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XII (t.t: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 47.

HAMKA menjelaskan dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa sebab mereka tidak mau beriman karena hati mereka yang tertutup sehingga mereka akan selalu dalam kesesatan dan berpaling dari kebenaran.¹⁸

2. Perumpamaan kehidupan dunia

Firman Allah dalam QS Yunus/10: 24,

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَيْنَاهَا أَمْرًا نَايِلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), diantaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab kami pada waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanamannya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan (kekuasaan kami) kepada orang yang berpikir.”¹⁹

Kata *مثل* dalam ayat di atas mempersamakan kehidupan dunia dengan keelokan dan kecepatan berakhirnya, bukan sekedar air hujan tetapi berlanjut dengan melukiskan apa yang dihasilkan oleh hujan setelah menyentuh tanah dan apa yang terjadi pada tanah dengan tumbuhnya tanaman, sejak tumbuh hingga berkembang dan berbuah. Tidak hanya sampai di sana tapi juga dilukiskan harapan pemilik tanaman dan kesudahan yang dialaminya.²⁰ Di sini terlihat bahwa ia bukan sekedar

¹⁸HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, h. 2144.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 211.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IV, h. 58.

persamaan, namun ia merupakan perumpamaan yang aneh dalam arti menakjubkan atau mengherankan.

Kehidupan dunia dalam ayat di atas bagaikan hiasan yang sempurna keindahannya. melambangkan kesempurnaan atas sesuatu hal, misalnya bumi ini dihiasi Allah swt. dengan tanaman-tanaman yang indah dengan berbagai warna. Sehingga pemilik tanaman tersebut menanti siang dan malam akan hasil dari jerih payahnya, mengira mereka dapat menuai dan menikmati hasil tanamannya dengan sesuka hatinya, padahal Allah yang berkehendak atas segala apa yang akan terjadi di muka bumi ini. Pada malam hari Allah menurunkan hama di sela-sela tanaman yang mereka harapkan hasilnya, dan pada akhirnya sang pemilik merasakan kesedihan yang sangat pedih atas musibah yang terjadi pada-Nya.²¹

Demikianlah jika seseorang meletakkan harapan pada kelezatan dunia semata, tanpa melihat dan mengharap pada sang pemilik keindahan yang sesungguhnya, yakni Allah swt.

Sebagaimana perkataan Qatādah yang dikutip dalam *Tafsir Ibnu Kaṣīr* bahwa setelah hilangnya hiasan yang membuat bumi indah itu diibaratkan orang kafir yang merasakan nikmat kehidupan di dunia namun ketika dimasukkan ke neraka maka dia tidak merasakan nikmat apa-apa melainkan hanya siksa, demikian sebaliknya orang mukmin yang paling merasakan siksa di dunia namun ketika berada dalam surga maka dia tidak merasakan siksa sedikit pun.²² Lebih jelasnya disebutkan dalam hadis berikut:

²¹Fakhru al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz XVII (Cet. III; Beirūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1420), h. 236.

²²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubābut Tafsir min Ibnu Kaṣīr*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid IV (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi‘I, 2004), h. 263.

يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَنعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنَ الْكُفَّارِ فَيَقَالُ اغْمِسُوهُ فِي النَّارِ غَمْسَةً فَيُغْمَسُ فِيهَا ثُمَّ يُقَالُ لَهُ أَيُّ فَلَانٍ هَلْ أَصَابَكَ نَعِيمٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا مَا أَصَابَنِي نَعِيمٌ قَطُّ وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ الْمُؤْمِنِينَ ضُرًّا وَبَلَاءً فَيَقَالُ اغْمِسُوهُ غَمْسَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُغْمَسُ فِيهَا غَمْسَةً فَيَقَالُ لَهُ أَيُّ فَلَانٍ هَلْ أَصَابَكَ ضُرٌّ قَطُّ أَوْ بَلَاءٌ فَيَقُولُ مَا أَصَابَنِي قَطُّ ضُرٌّ وَلَا بَلَاءٌ^{٢٣}

Artinya:

“Pada hari Kiamat, akan didatangkan seorang kafir yang paling merasakan nikmat ketika di dunia, lalu di katakan; “Celupkanlah ia ke dalam neraka!.” Maka ia pun di tenggelamkan ke dalam neraka. Kemudian dikatakan kepadanya; “Wahai fulan, apakah kamu mendapatkan sedikit kenikmatan?.” Ia menjawab; “Tidak, saya tidak pernah merasakan kenikmatan sama sekali.” Kemudian di datangkan seorang mukmin yang paling menderita dan paling berat cobaannya (ketika di dunia), lalu di katakan (kepadanya); “Masukkanlah ia ke dalam surga!.” Maka ia pun di masukkan ke dalam surga. Kemudian di tanyakan kepadanya; “Hai fulan, apakah kamu merasakan sedikit penderitaan atau cobaan?” ia menjawab; “Tidak, tidak sedikitpun saya merasakan penderitaan atau cobaan.”

Itulah kehidupan dunia bagaimanapun indahny akhirny akan hilang, rusak, dan binasa. Kehidupan dunia hanyalah bekal kesenangan sementara yang menipu orang yang menyangka akan hidup kekal selamanya.

3. Kekayaan merupakan perhiasan kehidupan dunia

Firman Allah dalam QS al-Zukhruf/43: 33-35,

وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقْفًا مِّنْ فِصَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ. وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابٌ وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَكَبَّرُونَ. وَزُخْرَفًا وَإِنَّ كُلَّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

“Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki, dan (Kami buatkan pula)

²³ Ibnu Majah Abū ‘Abdillāh bin Yazīd al-Qawīnī, *Sunan Ibnu Mājah* Juz II (t.t: Dār Iḥyā al-Kutub, t.th), h. 1445.

pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar, dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.”²⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang *zukhruf* atau perhiasan yang terbuat dari emas, misalnya atap rumah sebagian terbuat dari perak sebagiannya lagi terbuat dari emas, demikian pula pintu-pintu rumah yang terbuat dari emas dan perak. Sesungguhnya perhiasan-perhiasan tersebut tidak lain hanyalah kesenangan duniawi semata, dan pada akhirnya akan lenyap dari pandangan.²⁵ Perhiasan yang melahirkan keindahan ini diperuntukkan bagi mereka yang tidak mampu melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan enggan menjadikan seluruh keindahan di dunia sebagai pelajaran atau ibrah menuju akhirat, namun bagi mereka yang bertakwa, akan senantiasa menjadikan perhiasan-perhiasan tersebut sebagai jalan menuju akhirat kelak.

Ayat di atas membicarakan tentang kaum musyrikin dan kaum yang sesat mengandalkan kekayaan materi dan menilai orang lain berdasarkan kekayaannya. Itulah sebabnya mereka tidak mau mengimani al-Qur'an sebab al-Qur'an dibawa oleh orang yang yatim serta miskin. Mereka menginginkan al-Qur'an diberikan kepada seorang tokoh yang kaya raya.²⁶ Sebagaimana Nabi Muhammad saw. dalam sejarah dikenal sebagai tokoh yang tidak terbilang kaya. Beliau menjalani hidup dalam kesederhanaan. Beliau hidup dalam kehidupan yang biasa-biasa saja. Itulah yang disinggung oleh orang-orang kafir dalam QS al-Zukhruf/43: 31:

²⁴Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 492.

²⁵Jābir bin Mūsā bin ‘Abd al-Qādir bin Jābir Abu Bakar, *Aisir al-Tafāsir li Kalām al-‘Ulyā al-Kabīr*, Juz VI (Cet. V; Madīnah al-Muanawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 2003), h. 639.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XII, h. 564.

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Dan mereka (juga) berkata: “Mengapa al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada seorang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu (di antara) dua negeri ini (Mekah dan Ṭā’if).”²⁷

Kota Mekah dan Ṭā’if adalah dua kota terbesar di Jazirah ‘Arab pada masa turunnya al-Qur’an dalam pandangan pengucap tersebut. Memang masih ada kota lain di Jazirah Arab yang juga besar seperti Yastrib (Madinah) dan Tasima’ tetapi bukan itu yang mereka maksud. Demikian Ibnu ‘Āsyūr. Di dua kota inilah—sebagaimana disebutkan oleh banyak ulama—, orang diinginkan oleh kaum Musyrik adalah (dituruni al-Qur’an). Di Mekah ada al-Walid bin al-Mugīrah al-Makzūmī dan di Ṭā’if ada Ḥabīb Ibn ‘Amr al-Ṣaqafī.²⁸ Kedua orang ini dikenal pula sebagai orang-orang kaya di negeri itu. Inilah yang dijadikan perbandingan bagi mereka bahwa Muhammad tidak wajar menjadi pemimpin karena kelemahan ekonominya walaupun beliau sangat jujur dan disegani. Lalu Allah membantah ucapan tersebut QS al-Zukhruf/43: 32:

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحِمْتَ رَبُّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahnya:

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”²⁹

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 491.

²⁸Ṣafiyyurrahmān al-Mubarakfūrī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahzīb Tafsīr ibnu Kaṣīr*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8 (Cet. III; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 1431 H/ 2000 M), h. 206.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 491.

Maksud ayat ini adalah urusan mengenai siapa yang dituruni al-Qur'an adalah bukan urusan mereka, melainkan terserah Allah swt, Dia-lah yang lebih mengetahui kepada siapa Dia menurunkan risalah-Nya. Dan ketahuilah bahwasanya Dia tidak menurunkan risalah ini kecuali kepada manusia yang hati dan jiwanya paling suci, kedudukannya paling mulia dan asal-usulnya paling bersih.³⁰ Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia telah menentukan penghidupan antara mereka dalam hal harta, rezki, akal pikiran, pemahaman dan lain sebagainya. Agar sebagian mereka memanfaatkan sebagian yang lain, karena manusia saling membutuhkan.³¹

Penjagaan Allah swt. kepada manusia juga diperlihatkan pada beberapa ayat dalam al-Qur'an, sekiranya Allah swt. tidak menghindarkan manusia bersatu dalam kekafiran maka segala jenis hiasan akan diberikan seperti:

a. Loteng dan tangga yang terbuat dari perak

Dalam QS al-Zukhruf/43: 33 Allah swt. berfirman:

وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لَبُيُوتَهُمْ سُقُفًا مِّنْ فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ

Terjemahnya:

“Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki.”³²

Keindahan loteng dan tangga yang terbuat dari perak ini dianugerahkan kepada manusia. Akan tetapi diingatkan pula bahwa kemegahan-kemegahan tersebut

³⁰Şafiiyyurrahmān al-Mubarakfūrī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahzīb Tafsīr ibnu Kaṣīr*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8, h. 206-207.

³¹Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Amli, Abū Ja‘far al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz 21 (Cet. I; t.t: Mu’assasah al-Risālah, 1420 H/ 2000 M), h. 595.

³²Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 492.

merupakan perangkat kehidupan di dunia yang dapat menjadikan hati lengah dan melupakan pencipta keindahan itu.

b. Pintu rumah dan dipan-dipan tempat bersandar yang terbuat dari emas

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Zukhruf/43: 34-35

وَلِيُؤْتِيَهُمْ أَبُوْبًا وَسُرْرًا عَلَيْهَا يَتَكُوْنُ. وَزُخْرَفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَنِعَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَآلْءَاخِرَةُ
عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya:

“Dan (Kami buat kan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar. dan (Kami buat kan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.”³³

Hiasan yang disebutkan dalam ayat di atas sangat menarik perhatian. Pintu-pintu yang terbuat dari emas merupakan sebuah keindahan yang semua orang menginginkannya. Hal seperti ini bisa dijumpai pada desain istana-istana dan rumah-rumah lainnya. Selain pintu, dipan yang terbuat dari emas ini dapat membuat hati manusia menjadi terhibur karena keindahannya. Sebagaimana dalam QS al-Insan/76:

13

مُتَّكِيْنَ فِيْهَا عَلَى الْأَرَآئِكِ لَا يَرَوْنَ فِيْهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا

Terjemahnya:

“Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan.”³⁴

Dipan-dipan itu mampu memberikan perasaan yang lebih nyaman, sehingga pada akhirnya dapat membuat manusia menjadi lengah.

c. Piring dan bejana yang terbuat dari emas

³³Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 492.

³⁴Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 580.

Dalam QS al-Zukhruf/43: 71-72 dan QS al-Insan/76: 15-16 menyebutkan bahwa Allah swt. menyediakan barang-barang yang memiliki keindahan dengan nilai tinggi ini kepada manusia agar dapat menyenangkan pandangan mata mereka. Benda seperti ini pun disediakan bagi orang yang bertakwa di surga kelak.

Oleh karena itu manusia yang hidup mengikuti prinsip-prinsip Islam akan diberikan ganjaran berupa hidup kekal di dalam surga dan dengan bermacam-macam karunia yang dapat menyenangkan jiwa mereka. Sesungguhnya orang yang beriman akan menempati rumah-rumah peristirahatan dengan kebun-kebun dan dekorasi hiasan yang belum pernah ada di dunia.³⁵

Loteng, tangga, piring, dan lain sebagainya yang terbuat dari emas dan perak merupakan hiasan yang paling sempurna. Manusia mana yang tidak ingin memilikinya. harta merupakan salah satu hiasan yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi indah sebagaimana الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) mampu membuat manusia menjadi cenderung terhadapnya. Ketika manusia memiliki harta maka tenanglah jiwanya, sebaliknya jika manusia hidup tanpa memiliki harta maka sengsaralah jiwanya. Harta merupakan sumber kehidupan manusia oleh karenanya manusia wajib mencari harta untuk kelangsungan hidupnya. Akan tetapi perlu kontrol dalam dirinya bahwa harta merupakan salah satu ujian kesenangan dunia yang hanya dapat dirasakan di dunia. Sedangkan kesenangan yang abadi adalah kesenangan kehidupan di akhirat.

³⁵Harun Yahya, *Beauties for Life in The Qur'an*. Terj. Harisy Syam'un, *Keindahan dalam Kehidupan* (Cet. I; Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), h. 64-66.

C. *Bentuk-Bentuk al-Zukhruf*

Berdasarkan penjelasan pada kandungan ayat-ayat tentang *al-zukhruf*, memberikan kesan bahwa *al-zukhruf* tidak terbatas hanya pada perhiasan aksesoris yang membuat indah siapa yang memakainya akan tetapi mencakup seluruh yang dapat membuat sesuatu itu menjadi menarik dan elok di pandangan manusia. Sesuatu tersebut dapat membuat hati manusia menjadi cenderung terhadapnya.

1. *Al-Zukhruf/Hiasan yang Konkrit*

الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) di dalam al-Qur'an digunakan untuk menyebut hiasan yang bersifat konkrit atau dapat dijangkau oleh indera manusia. Hiasan-hiasan baik yang terbuat dari emas, perak dan lain sebagainya yang mampu menciptakan keindahan dan keindahannya itu dapat disaksikan oleh manusia maka disebut الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*). Sebagaimana orang-orang musyrik meminta bukti yang sifatnya inderawi berupa rumah yang terbuat dari emas kepada Nabi maka al-Qur'an menggunakan kata الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*). Orang musyrik menilai orang lain berdasarkan kekayaan yang dimilikinya sebab kekayaan merupakan hiasan yang nampak bagi orang-orang disekitar. Itulah sebabnya mereka ingkar dengan ajaran yang dibawa Nabi saw. sebab beliau bukan orang yang berharta.

Selain harta kekayaan yang menghiasi dan menjadikan hidup seseorang menjadi indah, hiasan bumi ini berupa gunung-gunung yang menjulang, lautan yang terbentang luas, tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dengan berbagai jenis dan warna, binatang-binatang yang memiliki rupa yang berbeda-beda, bintang-bintang yang menghiasi langit, dan lain sebagainya yang menjadikan bumi ini elok dipandang mata disebut pula sebagai *al-zukhruf* sebagaimana dalam QS Yunus/10: 24.

2. *Al-Zukhruf/Hiasan yang Abstrak*

الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) dalam al-Qur'an juga disandingkan dengan kata الْقَوْلِ yang bermakna hiasan sebuah perkataan. Perkataan yang dihiasi dengan bumbu kebohongan kedengarannya memang sangat indah dan menarik hati. Sehingga terkadang manusia lain dapat hanyut akan keindahannya dan langsung percaya meskipun terkadang kebenaran dibuat menjadi kesalahan dan kesalahan dibuat menjadi kebenaran.

Hiasan perkataan tidak akan nampak sebelum kebenaran terungkap. Itulah mengapa orang yang terperdaya dengan perkataan dusta akan lengah dan melupakan sang pemilik kebenaran.

3. *Al-Zukhruf Bersifat Sementara*

Segala bentuk hiasan yang menjadikan indah kehidupan manusia yang sifatnya tidak kekal disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata *al-zukhruf*. Kehidupan dunia ini sangat menyenangkan bagi mereka yang memiliki kedudukan, jabatan, dan harta yang melimpah. Sebab dengan harta manusia mampu mencari segala bentuk kepuasan dunia yang tidak ada batasnya. Harta menyebabkan mereka mampu membangun rumah mewah, membeli kendaraan canggih, dan lain-lain.

Ketidak kekalah harta bagi seseorang sebab ketika harta tersebut tidak punah dan lenyap dalam genggamannya, maka harta tersebut akan mereka tinggalkan ketika mati. Itulah mengapa al-Qur'an juga menggunakan kata الزُّخْرُف (*al-zukhruf*) dalam memberikan perumpamaan keindahan dunia ini yang dapat dilihat secara nyata namun sebenarnya keindahannya tidaklah kekal.

Selain itu, hiasan perkataan yang menyebabkan manusia lalai dan mempercayai sesuatu yang salah, akan lenyap ketika kebenaran pada akhirnya akan

terungkap. Keindahannya pun lenyap sebagaimana lenyapnya aksesoris yang membuatnya yang memakainya menjadi indah dan menarik. Demikianlah tipu daya yang dihasilkan الرُّخْفُ (*al-zukhruf*).



BAB IV

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PENGUNGKAPAN *AL-ZUKHRUF*

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, kata *الزُّخْرُفُ/al-zukhruf* mengandung pengertian emas. Emas terkadang digunakan sebagai aksesoris sebab keindahan yang dimilikinya dan itu dapat memperindah kehidupan di dunia ini. Selain sebagai aksesoris terkadang pula digunakan sebagai lambang kekayaan seseorang sebab nilai jual yang dimilikinya. Namun perlu diingat bahwa keindahan yang dimiliki oleh aksesoris tidak lah abadi sebagaimana ketika aksesoris dilepaskan maka semuanya kembali seperti bentuk semula. Seperti itulah kehidupan di dunia ini. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *الزُّخْرُفُ/al-zukhruf* merupakan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat peringatan kepada manusia agar senantiasa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tidak menganggap kehidupan dunia ini adalah kehidupan yang abadi dan kekal. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam ayat yang mengungkapkan kata *الزُّخْرُفُ/al-zukhruf* antara lain:

A. Perhiasan Dunia adalah Kesenangan Sementara

Keindahan bumi ini dijadikan sebagai perumpamaan kehidupan manusia di dunia. Manusia hidup di dunia bagaikan tumbuhan, dari tunas kemudian tumbuh subur karena disirami air hujan dari langit dan selanjutnya akan berbunga dan bunga itu akan berubah menjadi buah yang dapat dimanfaatkan manusia maupun makhluk lain hingga ke tingkat yang menakjubkan dan pada akhirnya akan kembali layu, gersang/kering, dan hancur ketika masanya telah tiba.

Sebagaimana dalam QS Yūnus/10: 24, الأرض digunakan Allah menyebutkan kata dunia. Batasan *al-arḍ* dalam konteks kekinian telah berkembang maknanya yang diidentikkan dengan tiga konsep, yakni: dunia, tanah, dan tempat tinggal manusia.¹

Tempat tinggal disediakan Allah swt. agar manusia dapat menikmati keindahan jagad raya ini. Namun tidak semua manusia mampu mensyukuri karunia yang diberikan Allah ini, sehingga manusia yang lupa bersyukur lengah akan keindahan dunia padahal telah diingatkan bahwa dunia sebagai sumber kehidupan tidaklah kekal. Bahkan kecepatan punahnya diumpamakan seperti pohon yang berawal dari tunas, tumbuh, berbunga, berbuah, dan akan mati ketika telah tiba waktunya. Kehidupan yang kekal adalah kehidupan akhirat. Hal tersebut menandakan dunia ini sifatnya sementara dan merupakan jembatan menuju kehidupan akhirat yang abadi.² Sebagaimana dalam QS al-Ra'd/13: 26 Allah swt. berfirman:

وَيَقْدِرُ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي آٰلِ آٰخِرَةٍ إِلَّا مَنَعٌ

Terjemahnya:

“Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.”³

Ayat di atas mengingatkan kehidupan dunia dan segala kemewahannya hanyalah bersifat sementara. Dunia ini akan sempurna keindahannya ketika aneka tumbuhan mengeluarkan bunganya hingga menjadi buah. Sehingga pemiliknya

¹Ramlah, “Bumi (*al-Arḍ*) dalam al-Qur’an: Suatu Kajian Tafsir Tematik”, *Skripsi*, h. 34

²Fakhrudin HS. *Ensiklopedia al-Qur’an* Jilid I, h. 3-4. Lihat juga Khalil Musyawir, *Kaifa Tabniy al-Syahsiyah*. Terj. Ahmad Subandi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-Resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999), h. 9.

³Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 252.

merasa berkuasa memetik dan mengambil manfaatnya lalu Allah mendatangkan azabnya apakah berupa bencana alam, hama, atau bencana lainnya di waktu malam atau siang. Sehingga tanaman yang tadinya subur dan berbuah banyak habis bahkan seperti tidak pernah tumbuh.⁴ Hal yang sama dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam QS al-Kahfi/18: 45

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Terjemahnya:

“Dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁵

Ayat di atas sama halnya dengan ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya bahwa Allah mengumpamakan kehidupan dunia ini beserta segala kemegahan dan keindahannya yang akan berangsur-angsur lenyap karena memang sifat kemegahan dan keindahan itu hanyalah sementara. Sama dengan suasana tumbuhan yang menghijau karena disirami air hujan, berbunga lalu berbuah kemudian berangsur-angsur kehijauan itu kering dan lenyap dihembus angin.

Segala sesuatu yang ada di bumi ini tentunya mengalami sebuah proses perubahan yaitu lahir, tumbuh, dan kemudian lenyap. Manusia yang menjadi penghuni bumi ini janganlah tertipu oleh kemegahan bumi. Manusia yang memiliki harta yang banyak janganlah hal itu menjadikannya sombong dan merendahkan manusia lain yang tidak memiliki banyak harta. Sebab harta benda demikian pula

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. IV, h. 58.

⁵Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 298.

kemegahan itu cepat atau lambat tetap akan lenyap. Sebab Allah swt. yang menciptakan segalanya, dia pula yang akan memeliharanya, menumbuhkannya, dan kemudian mengambilnya kembali ketika waktunya telah tiba. Disaat Allah swt. mengambilnya kembali maka keindahan itu akan lenyap dan punah semuanya akan kembali seperti awal mula bumi ini diciptakan. Bagaikan tanah yang tandus yang tidak ada kehidupan di dalamnya.

Allah swt. berfirman dalam QS al-Hadid/57: 20,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأُمُودِ وَالْأَوَّلِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي آخِرَةِ عَذَابٍ شَدِيدٍ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَنَعُ الْغُرُورِ

Terjemahnya:

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”⁶

Ayat tersebut sejalan dengan hadis dari Abū Sa’id al-Khudri sebagai

berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا قَالُوا: وَمَا زَهْرَةُ الدُّنْيَا؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: بَرَكَاتُ الْأَرْضِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَهَلْ يَأْتِي الْخَيْرَ بِالشَّرِّ؟ قَالَ: لَا يَأْتِي الْخَيْرَ إِلَّا بِالْخَيْرِ، لَا يَأْتِي الْخَيْرَ إِلَّا بِالْخَيْرِ، لَا يَأْتِي الْخَيْرَ إِلَّا بِالْخَيْرِ، إِنَّ كُلَّ مَا أَنْبَتَ الرَّيْعُ يَقْتُلُ أَوْ يُلِمُّ، إِلَّا أَكَلَةَ الْخَضِرِ، فَإِنَّهَا تَأْكُلُ، حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ اجْتَرَّتْ وَبَالَتْ وَثَلَطَتْ، ثُمَّ

⁶Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 541.

عَادَتْ فَأَكَلَتْ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَصْرَةٌ حُلُوءٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ، وَوَضَعَهُ فِي حَقِّهِ، فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ هُوَ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ، كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ (رواه مسلم)⁷

Artinya:

“Dari Abū Sa‘id Al Khudrī bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesuatu yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah sesuatu yang akan dikeluarkan oleh Allah untuk kalian berupa keindahan dunia. Para sahabat bertanya, Lantas apakah yang dimaksud dengan perhiasan dunia wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Yaitu keberkahan dan kemakmuran bumi. Mereka bertanya lagi, Wahai Rasulullah, apakah kebaikan dapat mendatangkan keburukan? Beliau menjawab: Sesungguhnya kebaikan tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan dan kebaikan tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan, kebaikan tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Dan setiap apa yang tumbuh di musim hujan, kadang-kadang dapat membunuh atau menyakitkan. Kecuali bagi pemakan sayur-sayuran yang memakan hanya sampai kenyang, kemudian ia menghadap ke matahari, lalu buang air besar atau kecil, sesudah itu barulah ia makan kembali. Sesungguhnya harta benda dunia itu kelihatannya hijau dan manis. Barangsiapa yang memperoleh harta dengan jalan halal dan membelanjakannya pada jalan yang benar, maka itulah sebaik-baik pertolongan. Namun barangsiapa yang memperolehnya dengan jalan yang tidak halal, maka ia seperti halnya orang yang makan tapi tidak pernah merasa kenyang.”

Kehidupan dunia dengan segala perhiasannya, jika dilihat dengan mata kepala dan pertimbangan duniawi, terlihat sebagai sesuatu yang besar dan luar biasa. Namun jika ia dilihat secara hakiki dan dengan pertimbangan akhirat, adalah sesuatu yang hina dan tidak berarti hingga pada QS al-Ḥadīd/57: 20 di atas, Allah swt. menggambarkan dengan permainan, senda gurauan, perhiasan, dan yang saling dibanggakan (dari harta dan anak-anak). Inilah hakikat dari kehidupan dunia yang mewah itu,⁸ sebagaimana firman Allah dalam QS Āli ‘Imrān/3: 14,

⁷Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz II (Bairūt: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabiyy, 261 H), h. 728

⁸Sayyid Quṭb, *Fī Zilālil Qur’an*. Terj. As’ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di bawah naungan al-Qur’an* jilid 4 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 135.

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).⁹

Setelah menjelaskan hakikat dunia, Allah kemudian mengumpamakan kehidupan dunia dengan segala perhiasannya sebagai bunga yang akan hancur dan nikmat yang pasti hilang. Ia swt. berfirman, “*Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani*”, maksudnya tanaman-tanaman yang tumbuh akibat turunnya hujan itu menakjubkan para petani. Sebagaimana para petani merasa kagum dengan tanam-tanaman itu, maka begitu pula dengan kehidupan dunia yang telah membuat orang-orang kafir terkagum-kagum karena mereka adalah makhluk yang sangat rakus dan sangat tertarik dengan kehidupan dunia.¹⁰

Allah melanjutkan firman-Nya dengan, “*kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur.*” Maksudnya tanaman itu berubah menjadi kering sehingga engkau melihatnya berwarna kuning setelah sebelumnya berwarna hijau. Dan setelah itu, semua berubah menjadi lapuk, yakni berubah menjadi kering dan hancur. Demikianlah kehidupan dunia berlangsung.¹¹

⁹kementerianAgama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52.

¹⁰Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Amr bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Cet. II; t.tp: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), h. 81.

¹¹Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Amr bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 81.

Ketika perumpamaan itu menunjukkan sirna dan musnahnya dunia yang pasti akan terjadi, dan bahwasanya akhirat pasti ada, Allah mengingatkan agar mewaspadai kehidupan dunia dengan segala perhiasan atau kesenangannya, dan menanamkan kecintaan terhadap segala kebaikan yang ada di dalamnya.¹²

Ia berfirman, “*Dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya.*” Setelah menjelaskan tentang kesenangan kehidupan dunia yang fana atau sementara, Allah swt. kemudian mengisyaratkan dengan lanjutan firman-Nya ini bahwa yang kekal adalah apa yang ada di akhirat kelak, yakni azab yang pedih, dan ampunan dan ridha-Nya.¹³ Azab yang pedih adalah untuk musuh-musuh Allah, yakni mereka yang dilalaikan oleh keindahan dunia, sedang ampunan dan ridha-Nya adalah untuk orang-orang yang senantiasa taat kepada-Nya, yakni mereka yang tidak terpedaya oleh keindahan atau perhiasan duniawi dan lebih tertarik terhadap kesenangan di akhirat kelak.¹⁴

Allah swt. kemudian menutup ayat ini dengan firman-Nya, “*Tidaklah kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang palsu*”. Keindahan duniawi adalah suatu kesenangan yang palsu atau hanyalah suatu tipuan belaka, yakni bagi orang-orang yang condong kepadanya dan berpaling dari kehidupan akhirat. Sa’id bin Jubair berkata, “Dunia adalah kesenangan yang palsu apabila ia memalingkanmu dari ‘mencari’ akhirat.”¹⁵

¹²Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Amr bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, h. 81.

¹³Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf bin ‘Alī bin Yūsuf bin Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 10 (t.d.), h. 227.

¹⁴al-Samarqandī, *Baḥr al-‘Ulūm*, Juz 4 (t.d.), h. 255. Lihat juga Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd al-Bagawī, *Ma’ālim al-Tanzīl*, Juz 8 (Cet. IV; t.tp: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1997), h. 39.

¹⁵Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Amr bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz 15, h. 234.

Segala perhiasan dunia hanya merupakan kesenangan fana yang menipu siapa saja yang cenderung kepadanya. Manusia yang tertipu olehnya dibuat terkagum-kagum sehingga ia meyakini bahwasanya tidak ada alam lain selain dunia dan tidak ada akhirat setelah dunia. Padahal sesungguhnya dunia sangat hina dan kecil dibanding akhirat.¹⁶

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis riwayat Tirmizī:

حدثنا عبد بن حميد حدثنا يزيد بن هارون و سعيد بن عامر عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن موضع سوط في الجنة خير من الدنيا وما فيها اقرءوا إن شئتم فمن زحزح عن النار وأدخل الجنة فقد فاز وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Ḥumaid, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn dan Sa'id bin 'Āmir dari Muhammad bin 'Amru dari Abū Salamah dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya tempat cambuk di surga itu lebih baik dari dunia seisinya, jika kalian mau, bacalah: 'Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung, dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.'" (QS. Ali 'Imrān/3: 185)

B. *Perhiasan yang Kekal adalah Perhiasan di Akhirat*

Anugerah keindahan yang diberikan Allah swt. kepada manusia di dunia merupakan salah satu bentuk kasih sayangNya, namun keindahan tersebut hanya sementara. Allah swt. telah berjanji kepada hamba-hambanya yang beriman akan diberikan perhiasan yang lebih indah kelak di surga.

Sebagaimana dalam QS al-Hajj/22: 23 Allah swt. berfirman

¹⁶Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Amr bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, h. 81.

¹⁷Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5 (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 232.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

Terjemahnya:

“Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutera.”¹⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa hiasan-hiasan seperti emas, mutiara, sutra, dan semacamnya akan diberikan kepada orang-orang beriman di surga kelak. Balasan tersebut diberikan dan hanya dituntut untuk bersyukur dan hidup di dunia dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Orang-orang beriman dan bersyukur selain disediakan barang-barang perhiasan di dunia juga di hari kemudian akan diberikan benda lainnya yang tidak tertandingi keindahan dan kemegahannya. Disebutkan bahwa penghuni surga kelak akan bersenang-senang berada di tempat yang teduh dan duduk di atas dipan-dipan yang terbuat dari emas dan permata.¹⁹ Selain itu, mereka yang mengikuti prinsip-prinsip Islam akan diberikan ganjaran berupa hidup kekal di dalam surga dengan bermacam karunia yang menyenangkan jiwa mereka. Sesungguhnya, orang-orang beriman akan menempati rumah-rumah peristirahatan dengan kebun-kebun dan dekorasi hiasan yang belum pernah ada di dunia dan disuguhkan minuman yang lezat dengan cangkir-cangkir emas dan masih banyak lagi nikmat lain yang diberikan. Dalam QS ar-Rahman/55: 54-55 Allah swt. berfirman:

مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

¹⁸Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 334.

¹⁹Lihat QS al-Waqi'ah/56: 15-16, QS Yāsin/36: 55-56 dan QS ṣād/38: 50-51.

Terjemahnya:

“Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”²⁰

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sungguh perhiasan yang tersedia di surga kelak tidak dapat dibandingkan dengan apa yang kini tersedia di dunia. Maka di sebutkan dalam QS al-Zukhruf/43: 35

وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

“dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.”²¹

C. *Akibat Kecenderungan Terhadap al-Zukhruf*

Pembahasan sebelumnya disebutkan hiasan yang dikandung dalam kata الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) meliputi seluruh yang membuat sesuatu menjadi indah. Emas yang menjadikan indah siapa yang memakainya, harta yang menjadikan hidup seseorang begitu indah, dunia yang diperindah dengan pepohonan, bunga-bunga, pegunungan, lautan, dan lain-lain, hingga kepada perkataan yang dijadikan indah dengan hiasan kebohongan. Demikianlah الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) mencakup apa saja yang menarik perhatian sehingga orang dibuatnya menyimpang dari fakta-fakta kepada khayalan.²²

²⁰Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 533.

²¹Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 492.

²²M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedi Makna al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Cet. I; Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 285.

Penyimpangan tersebut disebabkan karena kecenderungan manusia terhadap hiasan-hiasan dunia. Sehingga mereka akan melakukan berbagai cara untuk memilikinya, meskipun terkadang dilakukan dengan cara yang tidak benar.

Memiliki harta yang berlimpah emas yang berkiloan adalah salah satu dari beberapa nikmat yang bisa dirasakan langsung manfaatnya oleh manusia. Hal ini juga merupakan hiasan yang dapat membuat hidup manusia menjadi indah dan berwarna. Akan tetapi manusia yang memiliki harta yang banyak harus mengetahui bagaimana memfungsikan harta kekayaannya sehingga tidak membawa kepada keburukan. Harta yang tidak difungsikan pada fungsinya maka akan membawa kepada keburukan. Selain itu harta sebagai perhiasan hidup yang bisa dinikmati manusia harus terkontrol dengan baik sebab selain menikmati manusia memiliki kecenderungan untuk menguasai harta sehingga tidak jarang karena kecenderungan terhadap tersebut harta menyebabkan manusia menjadi angkuh sombong dan membanggakan diri sehingga lupa akan fitrahnya sebagai seorang hamba.²³

Sebagaimana dalam QS Āli ‘Imrān/3: 14, Allah swt. berfirman:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Terjemahnya:

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan

²³Wening Purbatin Palupi, “*Harta dalam Islam (Peran Harta dalam Pengembangan Aktivitas Bisnis Islami)*”, skripsi (STAI at-Tahdzib Jombang: Jurusan Syari’ah Program Studi Hukum Ekonomi Syari’ah (muamalah), 2013), h. 159-160.

sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”²⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa keindahan yang terdapat pada harta dapat membuat manusia jatuh cinta. Namun al-Qur'an juga memberi penegasan bahwa harta dan kekayaan selain merupakan keutamaan dan kebaikan ia dapat pula menjadi fitnah dan bencana bagi manusia terutama jika kekayaan itu hanya untuk memuaskan nafsu dan foya-foya belaka.²⁵

Dikatakan harta menjadi bencana bagi manusia ketika harta itu dapat menjadikan hati manusia menjadi keras dan menolak kebenaran. Sebagaimana orang-orang musyrik tidak akan beriman sebelum Nabi saw. memiliki rumah yang terbuat dari emas.²⁶ Padahal telah diingatkan dalam QS al-Zukhruf/43: 33-35 menjelaskan bahwa harta dapat membuat manusia menjadi kafir. Sekiranya Allah swt. tidak menghindarkan manusia bersatu dalam kekafiran, maka Allah swt. membuatkan loteng rumah, tangga, dipan-dipan, sampai kepada pintu-pintu rumah semuanya terbuat dari perak dan diberikan pula perhiasan-perhiasan yang terbuat dari emas. Kemudian dilanjutkan peringatan Allah swt. bahwa semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia.

Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan kisah tentang harta orang menjadi kufur. Di antaranya adalah Qārūn dan Fir'aun.

Kisah tentang kesombongan Qārūn dipaparkan dalam QS al-Qaṣaṣ/28: 76-78:

²⁴Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 51.

²⁵QS Al-A'raf/7: 28.

²⁶QS Al-Isra'/17: 93

إِنَّ قُرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ . وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ . قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِ الْمُجْرِمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Qārūn termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qārūn berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku", dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.”²⁷

Beberapa riwayat dalam kitab tafsir al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Qārūn adalah anak dari paman nabi Musa. Ibn Juraij berkata, ia adalah Qārūn bin Yaṣḥar bin Qāḥis, sedangkan nabi Musa (adalah) bin ‘Imrān bin Qāḥis.²⁸

Pada QS al-Qaṣaṣ/28: 76-77 dijelaskan bagaimana orang-orang saleh dari kaumnya menasehati Qārūn yang memiliki harta yang berlimpah. Mereka berkata, “Janganlah kamu terlalu bangga dengan apa yang kamu miliki”. Maksud mereka

²⁷Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 395-396.

²⁸Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz 19 (Cet. I; t.tp.: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 615.

adalah, “Janganlah kamu sombong dengan harta yang kamu miliki”. Nasehat mereka berlanjut sebagaimana ayat selanjutnya. Maksud dari nasehat mereka tersebut adalah, “Gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah padamu berupa harta yang berlimpah dan kenikmatan yang lama dalam berbuat taat kepada Tuhanmu serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat.”²⁹

Dalam menanggapi nasehat kaumnya tersebut, Qārūn menjawab, sebagaimana yang dipaparkan Allah dalam ayat selanjutnya (al-Qaṣaṣ/28: 78), “*Qārūn berkata: Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku*”, yakni aku tidak butuh dengan apa yang kalian katakan. Allah memberi harta ini kepadaku karena Dia mengetahui bahwa aku berhak menerimanya dan karena Dia mencintaiku.”³⁰

Kesombongan Qārūn akan harta yang ada padanya tergambar dari ucapannya tersebut, bahwasanya segala yang ia peroleh itu karena ilmu yang dimilikinya. Jawaban Qārūn ini seakan menolak ucapan kaumnya, “*Sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu*” yang menjelaskan bahwa harta yang dimilikinya itu diberikan Allah tanpa sebab, tetapi Qārūn membantah hal tersebut dan menganggap bahwa harta berlimpah itu didapatkannya disebabkan ilmu yang dimilikinya hingga ia berhak mendapatkannya.³¹

Atas sikapnya tersebut, Allah membuat perkara terhadapnya, sebagaimana dalam firman-Nya pada QS al-Qaṣaṣ/28: 81:

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُوهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

Terjemahnya:

²⁹ Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Amr bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, h. 51.

³⁰ Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Amr bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, h. 52.

³¹ Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’ al-Masānī*, Juz 15 (t.d.), h. 191.

Maka Kami benamkan Qārūn beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).³²

Kebanggaan dan keangkuhan Qārūn atas hartanya terhadap kaumnya pada akhirnya membawanya pada kebinasaan yang tidak bisa ia hindari bahkan dengan segala hartanya yang berlimpah. Azab yang ditimpakan kepada Qārūn ini disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī,³³

حدثنا بشر بن محمد أخبرنا عبيد الله أخبرنا يونس عن الزهري أخبرني سالم أن ابن عمر حدثه : أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (بينما رجل يجر إزاره من الخيلاء خسف به فهو يتججل في الأرض إلى يوم القيامة)³⁴

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Bisyr bin Muḥammad, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullāh, telah mengabarkan kepada kami Yūnus dari al-Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Sālim bahwa Ibnu 'Umar ra. bercerita bahwa Nabi saw. bersabda: “Ada seorang laki-laki yang ketika dia melepas pakaiannya karena kesombongan, ia dibenamkan ke dasar bumi, dan orang itu terus meronta-ronta hingga hari kiamat”.

“Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela dirinya”, yaitu harta, kekayaan, pembantu, dan pelayannya tidak dapat menolongnya dari Allah, serta tidak mampu menghindarkannya dari kemurkaan, siksaan, dan penghinaan Allah. Dan diapun tidak dapat menolong dirinya dan orang lain.³⁵

³²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 396.

³³Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Amr bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 56.

³⁴Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Cet. III; Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), h. 1285.

³⁵Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Amr bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 56.

Sebagaimana telah disebutkan, selain Qārūn, tokoh lain yang diberitakan Allah tentang kisah kedurhakaannya disebabkan perhiasan dunia adalah Fir'aun. Allah berfirman dalam QS Yunus/10: 88:

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Terjemahnya:

“Dan Musa berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.”³⁶

Pada ayat tersebut, Nabi Musa mengadukan perihal Fir'aun dan para pemuka kaumnya kepada Allah karena mereka tidak mau menerima kebenaran yang dibawanya dan tetap pada kesesatan dan kekafiran dengan memusuhi dan mengingkari secara zalim, sombong, congkak, dan melampaui batas.³⁷

Nabi Musa berkata, “*Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia*”, yakni Engkau telah memberi Fir'aun serta para tokoh dan pemuka kaumnya berbagai macam perhiasan, seperti intan permata, pakaian, wanita, berbagai macam benda dan perabot mewah, serta harta melimpah yang bermacam-macam jenis dan nilainya. Mereka bersenang-senang dengan segala macam perhiasan tersebut dan mengeluarkan sebagiannya untuk kesombongan dan memenuhi syahwat badaniah.³⁸

³⁶Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 218.

³⁷Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Amr bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 26.

³⁸Muḥammad Rasyīd bin 'Alī Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz 11 (Mesir: al-Haiah al-Miṣriyyah al'Āmmah li al-Kitāb, 1990), h. 386.

Nabi Musa melanjutkan, “*Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu,*” yakni dengan pemberian-Mu tersebut, mereka menyesatkan hamba-hamba-Mu dari jalan-Mu. Hal tersebut karena perhiasan adalah salah satu sebab kesombongan, keangkuhan, dan kezaliman terhadap manusia. Banyaknya harta membuat mereka menduduki posisi tersebut dan orang-orang tunduk terhadap mereka.³⁹

Perihal mereka ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-‘Alaq/96: 6-7:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ
أَن رَّاهُ أَسْتَعْنَىٰ ۖ

Terjemahnya:

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup.”⁴⁰

Kedua kisah yang diabadikan dalam al-Qur’an di atas merupakan contoh orang yang dilalaikan hatinya dengan hiasan dunia. Selain hati menjadi keras, berbangga diri atau sombong merupakan salah satu akibat yang ditimbulkan ketika seseorang memiliki harta yang banyak, sebagaimana banyak kisah yang diabadikan dalam al-Qur’an orang-orang yang lalai dari mengingat Allah swt. karena telah diberi harta yang banyak.⁴¹

Selain Qārūn dan Fir’aun, masih banyak nama yang diabadikan dalam al-Qur’an karena keingkarannya terhadap Allah dan Rasulnya akibat harta, seperti umat Nabi Nuh yang sangat takabbur dan buta hatinya karena taburan harta kekayaan, umat nabi Lūṭ yang hanyut dalam kehidupan yang tanpa batas, seks bebas

³⁹ Muḥammad Rasyīd bin ‘Alī Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz 11, h. 386.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 598.

⁴¹ Lihat QS al-Qaṣaṣ/28: 76-83.

dengan sesama jenis, serta umat nabi-nabi lain yang menolak risalah karena merasa dirinyalah yang lebih tinggi derajatnya.

Kekerasan hati mereka menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi dan Rasul disebabkan oleh kesombongannya. Mereka berbangga diri dengan kelimpahan materi dan kedudukan sehingga menyebabkan mereka ingkar terhadap kebenaran.⁴² Taklid atau berpegang pada ajaran leluhur, cinta kedudukan dan kekuasaan serta kemewahan hidup dan kebodohan menjadi sebab penolakan mereka. Dalam pandangan mereka Rasul dan pengikutnya adalah orang hina dan tidak memiliki kelebihan, dan pandangan itu muncul akibat kebodohan mereka.⁴³

Di zaman modern seperti sekarang tidak jarang muncul orang-orang seperti yang terjadi dalam kisah yang disampaikan al-Qur'an. Misalnya muncul Fir'aun-Fir'aun modern yang tidak kalah kerasnya oleh Fir'aun yang diabadikan dalam al-Qur'an. Sering terjadi penindasan, pelecehan, perampasan hak terhadap orang-orang yang lemah dalam artian tidak memiliki harta. Begitu pula yang terjadi dalam dunia kepemimpinan hanya mereka yang memiliki harta berlimpah yang berhak menjadi pemimpin, padahal tidak menutup kemungkinan mereka yang tidak berharta memiliki potensi memakmurkan bangsa, negara, dan juga agama.⁴⁴ Merasa berkuasa dan menolak kebenaran semua karena kekerasan hati disebabkan oleh harta.

Ketika hal di atas terjadi maka sejalan dengan yang dikatakan Ramlah dalam skripsinya bahwa dunia ini tempat kehinaan, kesengsaraan, dan penyebab seluruh

⁴² Asrul Muslim, *Potret Kaum Elit: Studi Perilaku Elit dalam Kisah al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 168.

⁴³ Asrul Muslim, *Potret Kaum Elit: Studi Perilaku Elit dalam Kisah al-Qur'an*, h. 172.

⁴⁴ Asrul Muslim, *Potret Kaum Elit: Studi Perilaku Elit dalam Kisah al-Qur'an*, h. 183-186.

malapetaka.⁴⁵ Ada pula yang mengartikan dunia dengan arti hina.⁴⁶ Sa'id bin Jabir berkata, dunia ini adalah kesenangan yang menipu, apabila ia melalaikan kamu dari mencari akhirat. Adapun bila dunia itu mangajak kamu untuk mencari ridha Allah dan mencari akhirat, maka ia adalah kesenangan yang paling nikmat.⁴⁷

Kesombongan merupakan keserakahan dan kecintaan terhadap nilai-nilai yang bersifat prestise. Kesombongan muncul disebabkan oleh kekuasaan, kekayaan, kecantikan, status, pendidikan dan kemuliaan. Cinta dunia akan melahirkan penyimpangan dalam ketaatan terhadap Allah.

Al-Qur'an tidak melarang untuk merasakan keuntungan di dunia, hanya saja diingatkan untuk tidak melampaui batas sehingga merugikan diri sendiri ketika dunia dijadikan tujuan akhir dan menyebabkan kelalaian dan kesombongan atas diri sendiri. Kekayaan jangan sampai disalah gunakan dalam hal dosa dan maksiat yang membawa kepada kehancuran diri sendiri.

Selain kekayaan, anak merupakan salah satu penyebab orang lalai mengingat Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Kahfi/18: 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁴⁸

⁴⁵Ramlah, “Bumi (*al-Ard*) dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar, 2001), h. 24.

⁴⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 277.

⁴⁷Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Marāgi*, terj. Bahrūn Abubakar dkk, *Tafsir al-Marāgi* Juz. XXVII, h. 257.

⁴⁸Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 300.

Perhiasan dunia yang disebutkan ayat di atas dapat menyebabkan manusia menjadi tamak dan serakah. Ramlah mengibaratkan hiasan dunia tersebut seperti pengantin yang membuat orang-orang yang melihatnya menjadi tertarik ketika melihatnya dari kejauhan sehingga orang akan mendekatinya namun tertipu dengan hiasan yang dikenakannya. Seperti itulah hiasan dunia melalaikan manusia. Dalam QS ar-Rūm/30: 7 Allah swt. berfirman:

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَفْلُونَ

Terjemahnya:

“Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.”⁴⁹

Ayat di atas bukan berarti harta harus dimusnahkan bahkan sampai mengharamkannya. Akan tetapi fasilitas yang diberikan Allah tersebut sebaiknya digunakan untuk mendekatkan diri kepadanya sebab hiasan kehidupan dunia hanya lahiriyah sedangkan akhirat sebaliknya.⁵⁰ Kehidupan di dunia ini hanyalah sementara dan merupakan jembatan atau kendaraan menuju akhirat sebagai kehidupan yang abadi.⁵¹ Hal ini disebutkan dalam QS al-Ra’d/13: 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ

Terjemahnya:

“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia,

⁴⁹Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 406.

⁵⁰Khalil Mushawiy, *Kaifa Tabniy al-Syahshiyah*. Terj. Ahmad Subandi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda, Resep-resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999), h. 9.

⁵¹Fakhruddin HS., *Ensiklopedia al-Qur’an* jilid I (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1952), h. 3.

padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.”⁵²

Kehidupan dunia dan segala kemewahannya hanyalah permainan, senda gurau, dan sandiwara. Ketika hidup di dunia manusia dihiasi dengan harta benda yang menyenangkan, Muhammad Ihsan dalam tulisannya mengibaratkan seorang artis yang bermain di panggung yang megah dan ketika meninggal dunia dia tidak membawa apa pun, dia tidak membawa rumahnya yang besar, mobil mewah dan segala harta kekayaan yang dimilikinya di dunia. Ia meninggal meninggalkan semua hartanya seperti sang pemain sandiwara yang meninggalkan panggung tanpa membawa perlengkapan permainannya karena ia hanya pemain bukan pemilik panggung.⁵³ Seperti itulah manusia, mereka akan kembali dengan amalnya dan membiarkan panggung sandiwaranya di dunia digunakan oleh artis lainnya.

Secara fisik harta bukanlah benda tercela, bahkan harta mampu menjadi pujian dan mampu mengantarkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat.⁵⁴ Al-Qur'an menyebutkan harta dengan kata "*khairan*" atau sesuatu yang baik dan juga harta merupakan pilar penegak kehidupan.⁵⁵ Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk mencari harta untuk menyambung kehidupannya dengan usaha yang halal tanpa meminta-minta kepada orang lain. Oleh karena itu mencari harta

⁵²Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 253.

⁵³Muhammad Ihsan, "*Kehidupan Dunia dalam Pandangan al-Qur'an*", skripsi (Langsa Aceh: STAIN Zawiyah Cot Kala, 2012), h. 74.

⁵⁴Akram Ridhā, *al-Ḥalāl al-Ṭayyib Ḥattā Yustajābu al-Du'a: Mas'uliyatul Mar'ah Nahwa al-'Amal wal Kasb wal Infāq*. Terj. Muhammad Kastawi, *Anggun dan Mulia*, (Cet. I; Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 55.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Pesan, Kesan, dan Keceriasan al-Qur'an*, Vol. XII, h. 226.

wajib bagi setiap manusia yang hidup kekurangan dalam kebutuhannya dan untuk menegakkan hak-haknya kepada Allah.

Kewajiban mencari harta harus disertai dengan tujuan yang benar. Jika tujuan mencari harta untuk menumpuk kekayaan, maka meskipun dengan usaha yang halal tidak juga dibolehkan. Karena mencari harta dengan tujuan berbangga diri, ataupun dengan tujuan bermegah-megah adalah tujuan yang sangat buruk.

Harta bukanlah sesuatu yang tercela namun ia akan tercela karena ketamakan pemiliknya atau harta dapat membuat pemiliknya menjadi sombong. Yahyā bin Mu'āz berkata, *“Ada dua musibah yang dikarenakan harta bagi seorang hamba ketika ia mati dan semua makhluk tiada mendengar akan keduanya”*. Ketika Yahyā bin Mu'āz ditanya apakah kedua hal itu, ia menjawab *“Ia akan disiksa karena hartanya dan ia akan ditanya dari mana hartanya itu didapat”*.⁵⁶ Pernah pula Nabi menasehati sahabatnya bahwa sebab berlomba-lomba ingin memperoleh harta sebagaimana hadis riwayat Bukhari:

فَابْشِرُوا وَأَمَلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرُ أَخَشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخَشَى أَنْ تَبْسُطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا
كَمَا بَسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكَتَهُمْ⁵⁷

Artinya:

“Bergembiralah dan berharaplah terhadap sesuatu yang dapat memudahkan kalian. Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku takutkan pada kalian, tapi aku takut dunia dibentangkan untuk kalian seperti halnya dibentangkan pada orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba meraihnya sebagaimana mereka berlomba-lomba, lalu dunia itu membinasakan kalian seperti halnya mereka binasa.”

⁵⁶Syekh Thaha Abdullah al-Afifi, *Min Khutab ar-Rasul saw*. Terj. Uqinu Attaqi. *Khotbah-Khotbah Rasulullah Saw* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 174.

⁵⁷Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz VIII (Cet. I; t.t: Dār Ṭauq al-Najah, 1422 H), h. 90. Lihat juga Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz IV (Bairūt: Dār Ihya' at-Turās al-'Arabīy, 261 H), h. 2273.

Dalam QS al-Kahfi/18: 46 Allah swt juga berfirman:

أَمْالُ الْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁵⁸

Dalam kehidupan di dunia ini memang harta dan anak selalu menjadi dorongan seseorang untuk bekerja dan menghasilkan lebih banyak. Terkadang demi harta sebagian orang berusaha dan berjuang sampai di luar batas kemampuannya. Dalam dunia sekarang tidak jarang dijumpai perjuangan dan kesulitan, perang dan damai, pemberontakan dan kekacauan terjadi demi harta. Bahkan banyak terjadi pertumpahan darah dan mengorbankan segala kesenangan hidup terjadi demi harta.⁵⁹

Orang yang mengejar harta dan anak-anak keturunan sebagai daya tarik, sebagai hiasan kehidupan dunia dan melupakan yang lain mereka pula seperti yang disebutkan sebelumnya sebagai orang bodoh.⁶⁰ Sebab inti kehidupan adalah segala pekerjaan dan segala amal kebaikan dan itulah yang kekal.⁶¹ Untuk segala amal kebaikan inilah orang harus mencurahkan tenaga dan perjuangan lebih dari pada sekadar untuk hiasan kehidupan dunia, harta anak-anak dan lain-lainnya.

Islam tidak melarang memiliki harta akan tetapi Islam melarang terlalu mencintai harta. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dalam kepemilikan

⁵⁸Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 299.

⁵⁹Muhammad Husain Haekal, *Ḥayāt Muhammad*. Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad* (Cet. XXXVI; Jakarta: Litera AntarNusa, 2008), h. 673.

⁶⁰A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 110

⁶¹Muhammad Husain Haekal, *Ḥayāt Muhammad*. Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 674.

harta maka perlu diketahui bagaimana peran harta yang sesungguhnya. Harta menjadi tercela karena tiga hal:

- a. Jika harta itu diperoleh dengan cara yang haram
- b. Jika harta itu didistribusikan untuk urusan yang dilarang oleh agama
- c. Jika tujuan mencari harta adalah untuk mencari kesenangan diri sendiri membuat seseorang menjadi terlena sehingga melupakan hubungan baik dengan Allah swt. dan dengan sesamanya.

Keterlenaan manusia akan harta juga akan melahirkan sifat kikir serta dapat melahirkan sifat individualis. Semua itu disebabkan karena ketidak siapan manusia dengan kekayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-‘Alaq/96: 6-7 yang artinya “*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.*” Dalam hadis juga disebutkan:

لَوْ أَنَّ لِبْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التَّوْبَ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ⁶²

Artinya:

“Sekiranya anak Adam memiliki sebukit emas, niscaya ia akan mengharapka dua bukit emas lagi, dan tidaklah mulutnya dipenuhi melainkan dengan tanah. Allah akan menerima taubat siapa yang bertaubat”

Maksud hadis di atas bahwa anak cucu Adam akan selalu tamak terhadap dunia hingga ia binasa dan mulutnya tersumbat tanah pusara. Ketamakan manusia terhadap dunia Allah swt. menyamakannya seperti anjing yang menjulur-julurkan lidahnya.⁶³

⁶² Muhammad bin Ismā'īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ja’fīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz VIII, h. 93.

⁶³ Orang yang tamak akan dunia disebut pula sebagai orang yang mengingkari nikmat Allah. Lihat, Lilis Suriyani, “*Amtsāl dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf: 175-178)*”, skripsi (UIN Raden Patah Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2016), h. xvi.

Dengan demikian mereka yang sadar dengan hakikat ini pasti akan menggunakan apa yang ada padanya di jalan Allah agar mereka mendapat kehidupan yang bahagia. Jika kehidupan dunia ini adalah sandiwara, maka Allah swt. adalah sutradara yang mengatur skrip manusia. Jika manusia melaksanakannya sesuai ketentuan yang telah digariskan oleh Allah pasti akan memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya, jika manusia tidak mengikuti aturan dan ketentuan Allah maka akan mendapatkan kemurkaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) merupakan sesuatu yang dapat membuat sesuatu yang lain menjadi indah. Emas yang menjadikan indah siapa yang memakainya, harta yang menjadikan hidup seseorang begitu indah, dunia yang diperindah dengan pepohonan, bunga-bunga, pegunungan, lautan, dan lain-lain, hingga kepada perkataan yang dijadikan indah dengan hiasan kebohongan. Namun keindahan tersebut mampu membuat manusia tertipu dan menjadi lengah karena sifatnya hanya sementara. Maka الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) merupakan sesuatu yang batil.
2. Wujud الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) dalam Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan hiasan yang sifatnya konkrit atau dapat dijangkau oleh indera manusia sebagaimana kekayaan dan merupakan permintaan orang kafir kepada Rasulullah saw., juga hiasan yang abstrak seperti hiasan perkataan yang menjadikan orang yang mendengarnya tertarik dan mampu membuat manusia cenderung terhadapnya digunakan lafal الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*). Dijadikan pula sebagai perumpamaan oleh al-Qur'an dalam menggambarkan kehidupan dunia yang sifatnya sementara.
3. Nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat tentang الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*) adalah peringatan kepada manusia bahwa 1) perhiasan dunia adalah kesenangan sementara. 2) perhiasan yang abadi adalah akhirat. 3) akibat kecenderungan terhadap *al-zukhruf*.

B. *Implikasi*

Mengkaji ayat-ayat tentang *al-zukhruf* dalam al-Qur'an diharapkan melahirkan pemahaman bahwa kekayaan bukan tolak ukur tinggi rendahnya derajat seseorang, sebab kekayaan hanyalah perhiasan kehidupan dunia yang ketika manusia lengah dan terlalu mencintai harta dapat mengantarkan kepada kekafiran.

Pada dasarnya manusia memiliki sifat cinta kepada kekayaan dan senantiasa terobsesi untuk mengejar harta demi kesenangan dunia, dan tidak jarang kecintaan terhadap harta menjadikan manusia lupa bahwa kesenangan dunia akan punah ketika masanya telah tiba dan yang kekal adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu penelitian ini hadir dengan harapan pembaca dapat mengambil hikmah dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Penulis juga menyadari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdul Bāqīy, Muhammad Fu'ād. *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfāz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dār al-Hadiš, 1364 H.

Abū Manšūr, Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azharī. *Tahzīb al-Lughah*, Juz VII. Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 2001.

al-Afifi, Syekh Thaha Abdullah. *Min Khutab ar-Rasul saw*. Terj. Uqinu Attaqi. *Khotbah-Khotbah Rasulullah Saw*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2004.

Aḥmad, Abū al-Ḥusain bin Fāris bin Zakariyā. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, 1979 H/1399.

'Ali, Abū al-Ḥusain bin Ismā'īl. *al-Muḥkam wa al-Muḥīṭ al-A'ẓam*, Juz V. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet. IX; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.

al-Alūsī, Şiyhāb al-Dīn. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Masānī*. Juz 15. t.d.

Al-Şiddieqy. Muhammad Hasbi. *Tafsīr al-Qur'anul Majid an-Nūr*. Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Bahesyti, Muhammad Husaini dan Jawad Bahonar. *Philosophy of Islam*. Terj. Ilyas Hasan, *Intisari Islam: kajian komprehensif tentang hikmah ajaran Islam*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 2003.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

al-Farmāwī, Abdul Hayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'i; Dirāsah Manhajiyyah Maudu'iyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/ 2002 M.

al-Ghazali, Muhammad. *Khuluqul Muslim*. Terj. Muhammad Rifa'i, *Akhlaq Seorang Muslim*. Cet. IV; Semarang: Wicaksana, 1993.

Haekal, Muhammad Husain. *Ḥayāt Muhammad*. Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet. XXXVI; Jakarta: Litera AntarNusa, 2008.

al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: AMZAH, 2006.

HAMKA. *Tafsīr al-Azhar* juz VIII. Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 2000.

Harjono, Anwar. *Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

al-Harrani, Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Terj. Ahmad Saikhu, *Cantik luar dalam*. t.t: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

HS., Fakhruddin. *Ensiklopedia al-Qur'an* Jilid I, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1952.

al-Ḥusain, Abū Muḥammad al bin Mas'ūd al-Bagwī. *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz III. Cet. IV; t.t: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997.

- Ibrāhīm, Muhammad Abū al-Faḍl. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Kairo: Dār al-Turāṣ, t.th.
- Ichsan, Muhammad. “*Kehidupan Dunia dalam Pandangan al-Qur’an*”. skripsi. Langsa Aceh: STAIN Zawiyah Cot Kala, 2012.
- Ismā‘īl, Abū al-Fidā’ bin ‘Amr bin Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Cet. II; t.t.p: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1999.
- Ismail, A. Ilyas. *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul dan N. Burhanudin. *Ensiklopedi Makna al-Qur’an: Syarah Alfaazhul Qur’an*. Cet. I; Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Jābir, bin Mūsā bin ‘Abd al-Qādir bin Jābir Abu Bakar. *Aisir al-Tafāsir li Kalām al-‘Ulyā al-Kabīr*, Juz VI. Cet. V; Madīnah al-Muanawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 2003.
- al-Ju’fī, Muhammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII. Cet. I; t.t: Dār Ṭauq al-Najah, 1422 H.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Cet. II; Tangerang: Forum Pelayanan al-Qur’an, 2013.
- Khalid, Rusydi. *Wawasan al-Qur’an tentang al-Walāyat*. Cet. I; Makassar: Yayasan Fatiya, 2002.
- Manṣūr, Abū al-Maẓfar bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbār bin Aḥmad al-Marūzī al-Sam’ānī. *Tafsīr al-Qur’ān*, Juz II. Cet. I; Riyāḍ, Dār al-Waṭan, 1997.
- ibn-Manẓūr, Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī. *Lisan al-‘Arab*, Juz IX. Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Mardan. *al-Qur’an Sebuah Pengantar Memahami al-Qur’an Secara Utuh* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009).
- M. T. Hasbi Ash-Shiddiqy. *Tafsīr al-Bayān* jilid IV. Bandung: PT. ALMA’ARIF, t.th.
- Muḥammad, Abū Ḥayyān bin Yūsuf bin ‘Alī bin Yūsuf bin Ḥayyān. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Juz 10. t.d.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* Edisi Kedua. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Asrul. *Potret Kaum Elit: Studi Perilaku Elit dalam Kisah al-Qur’an*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Musyawi, Khalil. *Kaifa Tabnīy al-Syahsiyah*. Terj. Ahmad Subandi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-Resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati*. Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999.
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV. Bairūt: Dār Ihya’ at-Turāṣ al-‘Arabiy, 261 H.
- Nasir, Habib dan Afif Muhammad. *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syari’ah* (Cet. I; Bandung: Kaki Langit, 2004).

- Palupi, Wening Purbatin. “*Harta dalam Islam (Peran Harta dalam Pengembangan Aktivitas Bisnis Islami)*”, skripsi (STAI at-Tahdzib Jombang: Jurusan Syari’ah Program Studi Hukum Ekonomi Syari’ah (muamalah), 2013.
- Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indosnesia*. Cet. V; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Qara’ati, Mohsen. *Daqāiq ba Quran*. Terj. Ahmad Subandi, *Poin-Poin Penting al-Qur’an: Menyibak Rahasia Firman Tuhan*. Cet. X; Jakarta: Citra, 2015.
- al-Qarḍāwī, Yusuf. *Fiqh al-Zakat* jilid I. Beirut-Libanon: Muassasat ar-Risalah, 1973.
- al-Qawīnī, Ibnu Majah Abū ‘Abdillāh bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, Juz II. t.t: Dār Iḥyā al-Kutub, t.th.
- Qutb, Sayyid. *fi Zilālil Qur’an*. Terj. As’ad Yasin, dkk. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: di bawah naungan al-Qur’an*. jilid 4. Cet. I; Jakrta: Gema Insani Press, 2002.
- Ramlah, “Bumi (*al-Arḍ*) dalam al-Qur’an: Suatu Kajian Tafsir Tematik”, *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar, 2001.
- Rasyīd, Muḥammad bin ‘Alī Ridā. *Tafsīr al-Manār*. Juz 11. Mesir: al-Haiah al-Miṣriyyah al’Ammah li al-Kitāb, 1990.
- al-Rāzī, Fakhru al-Dīn. *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz XVII. Cet. III; Beirūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1420 H.
- Ridhā, Akram. *al-Ḥalāl al-Ṭayyib Ḥattā Yustajābu al-Du’a: Mas’uliyatul Mar’ah Nahwa al-‘Amal wal Kasb wal Infaq*. Terj. Muhammad Kastawi, *Anggun dan Mulia*. Cet. I; Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Salim, Abd. Muin, Mardan, dan Achmad Abu Bakar. *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū’ī*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2005.
- al-Samarqandī. *Baḥr al-‘Ulūm*. Juz 4. t.d.
- al-Sheikh, Abdullāh bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubābut Tafsir min Ibnu Kaṣīr*. Terj. M. Abdul Ghoftar E.M, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid IV. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur’an*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. IV. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suriyani, Lilis. “*Amtsāl dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf: 175-178)*”. skripsi. UIN Raden Patah Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2016.

- al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Juz XIX. Cet. I; t.t: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun, ed. Sahabuddin dkk. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā. *Sunan al-Tirmizī*. Juz 5. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār 'Abdul Hamīd. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'aṣirah*, Juz II. Cet. I; t.t: 'Alim al-Kutub, 2008.
- Yahya, Harun. *Beauties for Life in The Qur'an*. Terj. Harisy Syam'un, *Keindahan dalam Kehidupan*. Cet. I; Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.